

W • A • R • T • A

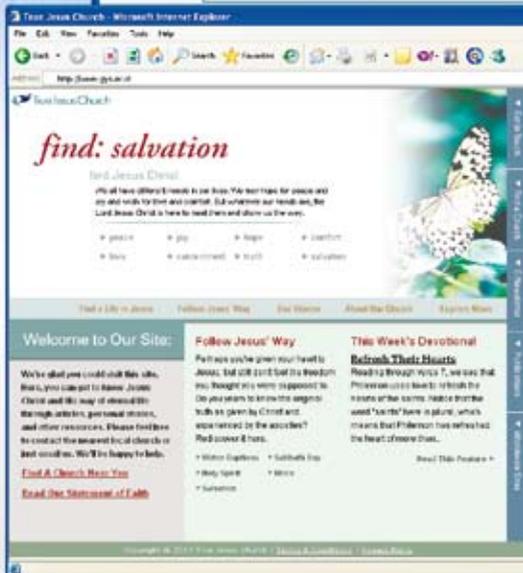
Sejati

majalah rohani

EDISI 54 | JULI - SEPTEMBER 2007

MENCARI KEBENARAN

05.21.0054



Mengikuti Jalan Yesus

Mungkin engkau telah mempersembahkan hatimu kepadanya, namun masih belum merasakan kebebasan yang menurutmu seharusnya kau rasakan. Apakah engkau merindukan kebenaran sesungguhnya yang dianugerahkan Kristus dan dialami oleh Para Rasul? Temukanlah kembali di sini :

<http://www.gys.or.id>

- Baptisan Air
- Hari Sabat
- Roh Kudus
- Perjamuan Kudus
- Basuh Kaki
- Keselamatan

daftar isi

mencari kebenaran

artikel utama

02 Satu Tubuh
Stephen Ku - Pacifica, California, Amerika

10 Memulihkan Gereja Rasuli
Shuhong Lin - Chicago, Illinois, Amerika

17 Pencarian Akan Kebenaran
YM Yang - Paris, Perancis

Petunjuk Kehidupan

23 Menjaga Identitasmu
Elaine Shek - Mannia

Dogma

28 Engkau Tidak Akan Bekerja
FF Chong - London, Inggris

Petunjuk Kehidupan

33 Sabar Dalam Penantian
Johanna Bloom - Mannia

Persekutuan Pemuda

39 Keluarga Sejahtera
Tertius Yohan - Tasikmalaya, Indonesia



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah - Jakarta 14350

Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149

e-mail : warta.sejati@gys.or.id

http://www.tjc.org



EDISI 54 | Juli - September 2007

MENCARI KEBENARAN

editorial

Penanggung Jawab

Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana

Ferry Winarta

Redaktur Bahasa

Lidia

Debora

Redaktur Alih Bahasa

Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak

Hermin

Tim Kreatif

Melly

Christien

Kim Kuang

Funny

Arifin

Fenny

Sirkulasi

Willy Antonius

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c : 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Seorang aktor dalam sebuah film bertanya kepada lawan mainnya, "Kebenaran? Apa itu kebenaran?" Lawan mainnya diam tak menjawab. Jika kita yang dihadapkan pada pertanyaan itu, mungkin kita akan tak kalah diamnya. Di akhir zaman ini, kita hidup di dalam dunia yang begitu gelap sehingga kita tidak lagi dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dengan penuh percaya diri, karena perbedaan antara keduanya kian lama kian kabur. Bahkan bisa jadi kita merasa telah menapaki jalan yang benar namun ternyata kita malah menjauhi tujuan kita dan hanya berjalan berputar-putar di dalam lingkaran. Dalam kegelapan ini, marilah kita kembali kepada Tuhan.

Takut akan Allah adalah permulaan hikmat, kata penulis Amsal. Karena takut akan Allah, kita kembali melihat dan meneliti firman Allah dan kehendak-Nya. Karena takut akan Allah, kita memeriksa diri apakah kita telah menapaki jalan yang salah, agar kelak ketika kita kembali kepada-Nya, jangan sampai Ia menolak kita karena tidak sungguh-sungguh melakukan kehendak-Nya sesuai dengan firman-Nya. Karena terang dan kebenaran adalah milik Allah, tentu hanya Dia-lah yang dapat menerangi jalan kita dan menunjukkan jalan kebenaran yang harus kita tempuh menuju kerajaan surga.

Allah berfirman, "Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya." Jadi kebenaran Allah adalah suatu hal yang tak dapat kita kesampingkan. Hanya dengan bersandar pada Tuhan Allah kita Yesus Kristus, barulah kita dapat menemukannya. Sebagai murid-murid-Nya yang sejati, marilah kita menyerahkan diri kita sepenuhnya pada kehendak-Nya dan menemukan jalan kebenaran menuju kerajaan kekal yang Ia janjikan bagi kita semua. redaksi



SATU TUBUH

Stephen Ku – Pacifica, California, Amerika

Di sepanjang Alkitab jelas terlihat bahwa selalu hanya ada satu komunitas pilihan Allah. Berbagai penggambaran dan karakteristik gereja dalam Alkitab, semuanya menunjuk pada ke-satu-annya. Allah memerintahkan Nuh untuk membangun hanya satu bahtera, yang oleh bahtera itu dia dan seluruh isi rumahnya diselamatkan. Hanya ada satu Bait dan satu Kota Suci, tempat kediaman nama Allah (2Taw. 6:5-6,20). Allah akan menegakkan hanya satu gunung untuk menjadi rumah-Nya, dan gunung ini akan menjulang tinggi di atas bukit-

bukit (Yes. 2:2-3). Tuhan Yesus adalah Gembala bagi hanya satu kawanan domba (Yoh. 10:16). Kristus memiliki hanya satu tubuh (1Kor. 12:13; Ef. 4:4). Hanya ada satu keluarga Allah (1Tim. 3:15). Tuhan mengenal hanya satu mempelai wanita (Why. 21:9, Kid. 6:9).

Konsep ke-satu-an gereja ini secara konsisten ditekankan dalam Alkitab, bukan hanya sebagai suatu hal yang diidam-idamkan tetapi juga sebagai suatu kenyataan. Ketika dihadapkan pada masalah perpecahan, Paulus mengajukan satu pertanyaan retorika, “Adakah Kristus terbagi-bagi?” (1Kor. 1:13). Sungguhpun manusia cenderung untuk membagi-bagi, dalam kenyataannya Kristus tetap satu. Sangatlah tidak mungkin untuk berpikir atau berbicara tentang Kristus yang terbagi-bagi. Demikian pula, tidak mungkin untuk berpikir tentang gereja yang terbagi-bagi.

Situasi di kalangan Kristen sekarang ini sangatlah jauh berbeda dengan pandangan Alkitab tentang gereja. Sekarang ini ada ribuan kelompok dan denominasi Kristen, dan agama Kristen terus terpecah-belah. Seiring dengan semakin banyaknya umat Kristen yang meninggalkan gerejanya yang lama, gereja-gereja baru pun terus-menerus berkembang.

Dihadapkan dengan fenomena yang sangat mengganggu ini, yang bertentangan dengan Alkitab, umat Kristen harus menjawab beberapa pertanyaan yang sangat penting: Apakah Kristus mengakui semua institusi Kristen yang menyebut dirinya “gereja”? Apakah “satu gereja” dalam Alkitab hanya merujuk pada gereja rohani yang tak nampak, ataukah juga merujuk pada gereja yang benar-benar ada dan terlihat di dunia ini? Dan yang paling penting, bagaimana kita dapat yakin bahwa kita ada di dalam tubuh Kristus?

KE-SATU-AN GEREJA

Sudah menjadi satu kepercayaan umum di antara umat-umat Kristen bahwa semua gereja yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan adalah bagian dari tubuh rohani Kristus. Dengan kata lain, ada banyak gereja di dunia ini, tapi masih ada hanya satu “gereja yang tak nampak”. Menurut pandangan ini, tak peduli gereja mana pun yang dipilih seseorang untuk bergabung, dia adalah anggota tubuh Kristus. Malah, sekalipun seseorang bukan anggota gereja mana pun, dia bisa tetap termasuk dalam kumpulan orang yang diselamatkan kalau dia percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Dalam doa Yesus untuk murid-murid-Nya, Dia meminta agar Bapa menyatukan murid-murid-Nya menjadi satu:

“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Engkau, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu. Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.” (Yoh. 17:20-23)

Menurut ayat tersebut di atas, kesatuan dari umat-umat percaya tidak hanya ada dalam dimensi rohani. Kesatuan tersebut juga dapat dilihat dunia: “agar dunia tahu, bahwa Engkau yang

mengutus Aku.” Kesatuan yang dapat dilihat ini harus terus berlangsung dalam gereja, karena doa Yesus bukanlah hanya diperuntukkan bagi kedua belas rasul, tapi juga bagi semua orang yang percaya kepada Kristus melalui pengajaran mereka. Karena itu, sama seperti gereja adalah satu secara rohani, gereja juga harus satu dalam kehidupan nyata sekarang ini.

Kalau dalam pengertian rohani gereja selalu adalah satu tubuh, gereja di dunia ini juga haruslah satu, “berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera” (Ef. 4:3). Gereja tidak dapat menoleransi perpecahan dalam tubuh gereja itu sendiri.

Jika gereja pada saat ini juga haruslah satu, lalu akan kita sebut apa kemajemukan dalam gereja Kristen sekarang ini? Banyak orang mencoba untuk memadankan ketidakkonsistenan yang jelas antara ke-satu-an gereja dalam Alkitab dan perpecahan dalam kekristenan sekarang dengan menerapkan pandangan bahwa semua gereja yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan termasuk dalam satu denominasi yang sama. Menurut pandangan ini, pengajaran-pengajaran berbeda yang diberitakan gereja hanyalah ungkapan yang berbeda atas iman yang sama; jadi semua gereja Kristen pada intinya adalah satu, dan perbedaan denominasi bukanlah merupakan perpecahan.

Tindakan membiarkan perpecahan dalam agama Kristen—dengan menganggap bahwa semua umat Kristen tercakup dalam satu denominasi yang sama—adalah keliru. Jika mengakui nama Kristus adalah satu-satunya hal yang penting, maka pada saat ini tidak akan ada banyak kelompok Kristen yang berbeda-beda. Agama Kristen terbagi-bagi justru karena masalah tentang doktrin itu demikian pentingnya sehingga ketidaksepakatan tentang hal

itu menyebabkan perpisahan. Tindakan mengabaikan saja perbedaan-perbedaan mendasar itu tidak mengurangi perpecahan yang jelas ada dalam agama Kristen.

Walaupun demikian, banyak pemimpin Kristen yang dengan gigih mencari solusi bagi masalah perpecahan di kalangan Kristen ini. Dalam upaya untuk mengumpulkan semua umat Kristen, banyak denominasi dan gereja saat ini mendukung suatu gerakan ekumene yang mengakui perlunya kesatuan dan mencari cara untuk menggabungkan semua umat Kristen dalam satu persekutuan tanpa memandang dari denominasi mana mereka berasal. Walaupun upaya untuk mencapai keselarasan ini patut mendapat acungan jempol, ia tetap tidak berhasil menyingkirkan penghalang yang memecah-belah dunia Kristen. Umat Kristen dari berbagai denominasi bisa saja berkumpul bersama untuk menginjil dan menyembah Tuhan, tetapi perpisahan karena masalah doktrin tetap saja masih ada dan tidak bisa diabaikan.

DASAR ALKITAB BAGI KESATUAN

Walaupun hampir semua umat Kristen sepakat tentang perlunya kesatuan, tidak semua umat Kristen sepakat tentang unsur-unsur yang menyatukan gereja. Kesatuan yang sejati harus sesuai dengan teladan dari Alkitab.

“Satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” (Ef. 4:4-6)



Ke-satu-an gereja mencakup beberapa aspek: satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua. Sebagian besar umat Kristen memiliki satu pengharapan, satu Tuhan, dan satu Allah dan Bapa. Namun demikian, unsur penting bagi kesatuan yang lainnya—satu Roh, satu iman, dan satu baptisan—tidak ada dalam agama Kristen secara umum. Karena dalam agama Kristen sekarang ada perbedaan pandangan yang begitu luas terhadap tiga masalah tersebut, maka agama Kristen sekarang tidak memenuhi syarat sebagai satu tubuh Kristus. Kita akan menyediakan waktu sejenak untuk menyelidiki ketiga aspek kesatuan gereja ini.

Satu Roh

“Satu tubuh, dan satu Roh” (Ef. 4:4). Roh Kuduslah yang membawa kesatuan dalam tubuh Kristus (Ef. 4:3). Umat percaya dalam gereja sejati harus menerima Roh yang sama. Mereka harus memiliki kepercayaan dan pengalaman tentang Roh Kudus yang sama. Tapi sekarang, ada banyak pandangan yang berbeda tentang Roh Kudus. Sebagian umat Kristen percaya bahwa menerima Roh Kudus hanyalah pengalaman yang diam-diam terjadi di dalam diri seseorang, yang terjadi pada saat ia menjadi percaya. Yang lainnya mengajarkan bahwa umat percaya perlu memohon Roh Kudus melalui doa, dengan bahasa Roh sebagai bukti yang harus ada dalam menerima Roh Kudus.

Juga ada banyak fenomena rohani. Di beberapa gereja, orang-orang terjatuh ke lantai ketika berdoa; mereka bisa menari dengan luar biasa lincih atau tertawa tak terkendali. Di lain gereja, umat Kristen percaya bahwa karya Roh Kudus adalah pembaharuan rohani

tanpa adanya pengalaman rohani.

Apakah semua kepercayaan dan pengalaman ini merupakan karya dari satu Roh? Pembacaan sekilas pada I Korintus 12 dapat membuat kita berpikir bahwa keanekaragaman fenomena rohani dalam agama Kristen ini menguatkan pengajaran bahwa Roh Kudus memberikan beragam karunia bagi kebaikan bersama dalam gereja. Namun meskipun ada banyak karunia, hanya ada satu Injil. Roh Yang Satu tidak mungkin menjadi sumber bagi banyak Injil dan doktrin tentang keselamatan yang ada dalam dunia Kristen. Roh Kudus adalah Roh kebenaran yang menyatakan kebenaran tentang keselamatan kepada umat percaya (Yoh. 14:16,26; 1Kor. 2:9-12). Fakta bahwa ada begitu banyak pengajaran tentang keselamatan yang berbeda menunjukkan kurangnya kesatuan di dalam Roh.

Oleh karena itu, untuk mencapai kesatuan, kita harus memeriksa ayat Alkitab lagi dan membandingkan pengalaman kita dalam menerima Roh Kudus dengan pengalaman gereja zaman rasul-rasul. Dalam gereja sejati hari ini, umat percaya harus menerima Roh Kudus sama seperti yang diterima oleh rasul-rasul (Kis. 10:47). Hanya gereja yang di dalamnya umat-umat percaya memiliki pengalaman yang sama seperti itulah yang bisa menjadi bait rohani bagi Roh Kudus.

Satu Iman

Hanya ada satu Injil keselamatan. Gereja dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi (Ef. 2:20). Sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran (1Tim. 3:15), gereja harus menjunjung tinggi kebenaran tentang keselamatan. Maka, kesatuan gereja haruslah didasarkan pada kesatuan iman (Ef. 4:13).

Semua umat percaya harus memiliki iman yang sama dalam hal keselamatan (Yud. 3). Mereka yang tidak menerima satu-satunya Injil keselamatan ini, atau yang memberitakan “Yesus yang lain” atau “Injil yang lain”, bukanlah bagian dari tubuh Kristus, bahkan seandainya mereka mengaku sebagai umat Kristen sekalipun. Ini adalah ukuran yang digunakan oleh rasul-rasul, dan mereka tidak ragu-ragu untuk mengecualikan atau mengutuk mereka yang tidak memiliki iman yang sama.

Mulanya, pernyataan bahwa mengakui Tuhan Yesus Kristus haruslah menjadi satu-satunya ciri yang sama dalam agama Kristen nampaknya cukup alkitabiah. Bukankah Paulus berkata, “Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus” (Gal. 3:26)? Masalah timbul tatkala kita mempelajari apa persisnya hal-hal yang mengikuti iman kepada Kristus itu, sebab di sinilah perbedaan antar kelompok dan denominasi Kristen terletak. Ada yang bertahan bahwa menerima Yesus Kristus ke dalam hati kita dan mengakui nama-Nya secara terbuka menjamin diperolehnya kehidupan kekal, dan mereka menolak perlunya sakramen bagi keselamatan. Yang lainnya mengakui adanya sakramen tapi pandangan mereka tentang bagaimana melaksanakannya secara alkitabiah berbeda-beda.

Kita tidak bisa menyepelkan perbedaan-perbedaan tersebut, karena hal itu bersangkutan-paut dengan keselamatan umat percaya. Gereja tidak mungkin bisa mempertahankan pertentangan dalam hal doktrin tentang keselamatan dan tetap menjaga kesatuannya. Batasan bagi kesatuan gereja haruslah didasarkan pada Injil keselamatan yang diajarkan para rasul. Memperluas batasan ini sama dengan merubah kebenaran Injil.



Batasan bagi kesatuan gereja haruslah didasarkan pada Injil keselamatan yang diajarkan para rasul. Memperluas batasan ini sama dengan merubah kebenaran Injil.

Satu-satunya jalan menuju kesatuan adalah kalau semua umat Kristen menuruti satu Injil dan menerima jalan keselamatan yang telah disediakan Kristus.



Tuhan Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk memasuki pintu yang sempit (Mat. 7:13-14). Dengan kata lain, kita harus melakukan kehendak Bapa yang di surga (Mat. 7:15-23). Mereka yang tidak tinggal dalam jalan keselamatan yang satu itu tidak dapat masuk ke dalam kerajaan surga. Inilah jalan Allah—inilah “ciri yang sama” yang ditetapkan oleh-Nya. Kita tidak punya wewenang untuk memperluas pintu yang sempit itu hanya karena kita ingin memasukkan orang-orang dengan iman yang berbeda-beda. Satu-satunya jalan menuju kesatuan adalah kalau semua umat Kristen menuruti satu Injil dan menerima jalan keselamatan yang telah disediakan Kristus.

Satu Baptisan

“Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh” (1Kor. 12:13). Umat percaya menjadi anggota dari satu tubuh melalui satu baptisan. Itulah sebabnya Alkitab berbicara tentang “dibaptis dalam Kristus” (Rm. 6:3; Gal. 3:27).

Banyak gereja saat ini menganggap baptisan tidak penting karena mereka tidak percaya bahwa dosa itu dihapuskan oleh darah Yesus dalam baptisan. Menurut kepercayaan ini, baptisan memiliki nilai hanya karena baptisan adalah pernyataan iman kita pribadi yang ditunjukkan kepada khalayak. Baptisan tidak punya khasiat rohani sama sekali.

Bahkan di antara gereja-gereja yang percaya akan perlunya baptisan untuk keselamatan, ada beragam pandangan tentang cara baptisan. Namun demikian, sesungguhnya baptisan itu berkhasiat hanya bila Roh Kudus hadir

(1Yoh. 5:6-9), karena oleh Roh Yang Satu itulah kita dibaptis ke dalam tubuh Kristus. Bila Roh Yang Satu itu tidak hadir, maka baptisan tersebut tidak berkhasiat.

Dalam dunia Kristen sekarang ini ada banyak kepercayaan tentang baptisan dan banyak cara pelaksanaan baptisan, tapi hanya ada satu baptisan yang dapat membawa kita ke dalam tubuh Kristus. Hanya ada satu baptisan yang alkitabiah: baptisan yang dipimpin dan dilakukan oleh Roh Kudus. Sebab itu, untuk dapat bersatu dan hadir sebagai satu tubuh, gereja harus sepakat dalam hal satu baptisan.

TELADAN ALKITAB TENTANG KESATUAN

Mungkinkah semua umat Kristen dapat bersatu dalam satu iman dan satu Roh? Jawabnya adalah ya. Tetapi jalan menuju kesatuan bukanlah melalui ekumene, sebab tatkala kita membandingkan gereja zaman rasul-rasul dan gerakan ekumene, kita melihat suatu perbedaan besar antara kedua pendekatan dalam mencapai kesatuan ini.

Gereja zaman rasul-rasul dimulai sebagai satu tubuh. Ia mengajarkan satu berita Injil, dan semua umat percaya menerima Roh Kudus dengan cara yang sama. Roh Kudus hanya mendirikan satu gereja, dan gereja ini selalu merupakan satu-satunya institusi. Umat percaya masuk ke dalam tubuh ini melalui baptisan di dalam Kristus (Kis. 2:38-41; 8:12; 10:48; 16:14-15,31-33; 19:1-5). Oleh Roh Yang Satu mereka semua dibaptis menjadi satu tubuh (1Kor. 12:13). Dalam satu tubuh ini tidak dibedakan antara Yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka, pria atau wanita, karena mereka semua satu di dalam Kristus (Gal. 3:28). Paulus menyuruh umat percaya untuk melakukan

segala usaha untuk menjaga kesatuan ini dengan ikatan damai sejahtera (Ef. 4:3).

Gereja bertumbuh karena orang yang baru percaya masuk ke dalam komunitas ini. Dalam Kisah Para Rasul pasal 8, kita membaca suatu kejadian di mana Allah menekankan pentingnya kesatuan gereja. Pria dan wanita Samaria percaya pada pemberitaan Filipus dan dibaptis ke dalam Kristus. Tetapi mereka tidak menerima Roh Kudus sampai Petrus dan Yohanes, yang dikirim oleh gereja di Yerusalem, datang dan menumpangkan tangan ke atas mereka (Kis. 8:4-17).

Kejadian ini menunjukkan bahwa umat percaya di Samaria bukanlah merupakan bagian terpisah yang berdiri sendiri, malah sebaliknya mereka perlu bergabung dengan umat percaya di Yerusalem. Demikian pula, orang-orang yang baru percaya di kota-kota lain juga menyamakan dirinya dengan kumpulan umat percaya yang lebih besar dengan menaati petunjuk rasul-rasul di Yerusalem. Gereja bukanlah satu gabungan dari banyak denominasi, dan tidak ada perkara seperti sekarang di mana kelompok-kelompok Kristen mempertahankan identitas mereka yang berbeda-beda. Walaupun umat percaya di berbagai tempat disebut sebagai "gereja-gereja" (jemaat-jemaat), penggunaan bentuk jamak ini selalu merujuk pada letak geografis, bukan pada golongan keagamaan.

Gereja zaman rasul-rasul tidak pernah mengizinkan lebih dari satu doktrin dasar ada dalam gereja. Ketika terjadi kontroversi tentang perlunya sunat bagi keselamatan, para rasul dan penatua tidak mendiamkan masalah tersebut atau berusaha untuk merangkul pandangan-pandangan yang saling bertentangan itu. Melainkan, mereka mengadakan sidang di Yeru-

salem untuk menyelesaikan masalah tersebut. Walaupun terjadi debat yang berkepanjangan, gereja tiba pada satu kesimpulan yang didasarkan pada Kitab Suci dan pimpinan Roh Kudus. Kemudian gereja mengirimkan surat kepada semua gereja agar semua umat percaya dapat menaati keputusan tersebut (Kis. 15:1-35).

Selanjutnya, ketika saudara-saudara palsu menyusup ke dalam gereja, rasul-rasul mempertahankan iman yang satu itu dan mengutuk semua pengajaran yang salah dan cara hidup yang tidak saleh. Umat percaya dalam gereja diperintahkan untuk mengusir orang yang tidak bertobat dan menolak menunjukkan keramahan kepada siapa pun yang menyebarkan pengajaran yang salah. Bahkan ketika beberapa orang dalam gereja meninggalkan komunitasnya, gereja tetap mempertahankan ke-satu-annya. Yohanes menulis tentang mereka yang meninggalkan gereja: "Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita" (1Yoh. 2:19). Rasul-rasul menganggap bahwa mereka yang kepercayaannya berbeda berada di luar komunitas umat percaya.

Gerakan Oikumene

Dilihat dari sudut pandang teladan rasul-rasul dalam hal kesatuan, gerakan Oikumene modern sekarang ini merupakan masalah yang cukup pelik. Gerakan itu berusaha untuk menyatukan berbagai kelompok Kristen tapi tetap membiarkan masing-masing kelompok mempertahankan perbedaan identitas dan

“Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala” (Yoh. 10:16).

kepercayaan mereka, di tengah kenyataan bahwa kelompok-kelompok ini tidak didirikan oleh Roh Kudus. Timbulnya begitu banyak denominasi dan kelompok Kristen tidak mungkin merupakan karya Roh Kudus, sebab Roh Kudus tidak akan mendirikan gereja berbeda-beda yang mempertahankan injil yang berbeda-beda. Walaupun menggiatkan semangat mengasihi di antara semua umat Kristen dan membagikan pemahaman kita tentang kebenaran penting untuk dilakukan, upaya untuk menggabungkan semua institusi itu ke dalam satu tubuh adalah usaha manusia yang sia-sia. Pendekatan seperti itu tidak sesuai dengan teladan Alkitab. Yesaya bernubuat tentang gereja di akhir zaman:

Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: “Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menemukannya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman Tuhan dari Yerusalem.” (Yes. 2:2-3)

Pada zaman akhir akan ada hanya satu gereja, yang akan bangkit sebagai gunung yang mengatasi semua gunung

lain. Semua bangsa akan berduyun-duyun ke gereja ini untuk menerima firman Tuhan.

Ketika berbicara tentang umat percaya sebagai kawanan domba dan diri-Nya sebagai Gembala, Tuhan Yesus berkata: “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala” (Yoh. 10:16). Hanya ada satu kawanan domba, bukan banyak kawanan kecil domba-domba. Meskipun ada domba-domba lain di luar kawanan domba ini, mereka akan mendengar suara Gembala dan bergabung dengan kawanan domba ini. Demikian pula halnya, umat percaya yang sejati akan bergabung dengan tubuh Kristus dengan menerima Injil keselamatan.

Jadi, jelas adalah kehendak Allah untuk memiliki hanya satu gereja di dunia daripada banyak denominasi atau kelompok Kristen. Roh Kudus membangun hanya satu gereja. Allah mengenal hanya satu gereja sebagai gunung Tuhan dan kawanan domba Kristus. Semua orang yang percaya kepada Kristus yang mendengar Injil yang benar dari gereja ini harus meninggalkan ikatan mereka yang lama dan bergabung dengan kumpulan umat percaya yang telah didirikan oleh Roh Kudus di zaman akhir ini.



Memulihkan
GEREJA
RASULI

Shuhong Lin - Chicago, Illinois, Amerika

Ketika Tuhan Yesus berada di dunia, secara pribadi Dia memilih dua belas murid, yang sebelas di antaranya kemudian menjadi pemain kunci dalam panggung sejarah gereja paling awal. Gereja di abad pertama, pada zaman para rasul, tak diragukan lagi merupakan gereja contoh. Mereka memberitakan serangkaian doktrin yang ditanamkan secara pribadi oleh Tuhan kepada mereka, lengkap dan sempurna. Kehidupan sehari-hari mereka membuktikan semangat dan kemurnian iman mereka.

Tak lama setelah para rasul meninggal, ajaran-ajaran bidat merayap masuk ke dalam gereja, dan gereja mengalami kemunduran. Gereja awal, gereja asli milik Yesus Kristus ini, kelak akan ditemukan lagi dalam penggenapan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama – bahwa pada hari-hari terakhir, Allah akan mendirikan kembali gereja-Nya. “Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhan-Nya; Aku akan membangunkannya kembali seperti di zaman dahulu kala” (Am. 9:11). Gereja yang kemudian akan lebih besar daripada yang terdahulu, karena “Rumah ini, kemegahannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula” (Hag. 2:10).

Gereja sejati adalah pemulihan gereja rasuli. Gereja memberitakan Injil keselamatan yang sepenuh (Gal. 1:11-12; 2Yoh. 9), tanda-tanda dan mujizat menjadi saksi bagi kebenaran yang kita beritakan (Ibr. 2:4; Mrk. 16:17), dan Roh Kudus Allah tinggal di dalam gereja (1Yoh. 3:24). Tetapi, fakta-fakta ini tidak boleh menjadi penyebab rasa puas diri, melainkan menjadi motivasi bagi kita untuk melaksanakan amanat Allah dengan penuh semangat.

Tindak-tanduk gereja mula-mula dicatat selama masa para rasul, menjadi cikal bakal Kitab Kisah Para Rasul. Kitab ini menetapkan standar yang kita gunakan untuk mengukur tindak-tanduk kita hari ini, baik sebagai jemaat secara pribadi maupun secara bersama-sama sebagai gereja. Jika tindak-tanduk kita hari ini akan dicatat sebagai kelanjutan dari Kisah Para Rasul, akan jadi seperti apa catatan itu? Karena kita adalah gereja rasuli yang dipulihkan, tindak-tanduk kita harus mengikuti pola yang ditinggalkan oleh umat Kristen mula-mula. Oleh karena itu, kita perlu melihat lagi Kisah Para Rasul dan menggunakannya sebagai pedoman dan ukuran bagi apa yang kita kerjakan dan ke mana kita menuju.

TINDAK-TANDUK PARA RASUL DAN KEGIATAN KITA HARI INI

Persis sebelum naik ke surga, Tuhan Yesus memberikan amanat kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadikan segala bangsa murid-Nya dan mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang Dia perintahkan (Mat. 28:19-20). Para murid akan menjadi saksi Tuhan di Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Kita tahu bahwa murid-murid paling awal tak pernah sekejap pun melupakan amanat agung ini. Seluruh perkembangan cerita dalam Kisah Para Rasul berpusat pada amanat yang satu ini. Entah itu catatan tentang mujizat yang dilakukan atau khotbah yang disampaikan, atau tentang bagaimana jemaat masa awal dikuatkan dalam persekutuan, tema dan fokus gereja mula-mula tidak pernah menyimpang dari pekerjaan menyelamatkan jiwa.

Hari ini, apakah seluruh kegiatan

Tampaknya ada begitu banyak hal penting di zaman sekarang yang tidak perlu dilakukan oleh para rasul pada zaman mereka.



Apakah kegiatan-kegiatan yang kita geluti hari ini atas nama pekerjaan kudus sungguh-sungguh perlu di mata Tuhan? Ataukah kita hanya terlibat dalam sesuatu yang semacam “membuang-buang waktu untuk hal yang tak berguna”?

gereja kita sungguh-sungguh berakar dan dimotivasi oleh amanat Tuhan yang sama? Kadang-kadang kita mendengar para pekerja berkata bahwa melakukan pekerjaan untuk Tuhan tidak lagi sama seperti dulu. Zaman sudah berubah. Dunia terus berputar, dan karena itu pekerjaan gereja harus disesuaikan dengan zaman. Salah satu contoh yang terbersit dalam pikiran ialah metode penginjilan dalam skala besar. Mengadakan kebaktian pengabaran Injil zaman sekarang tidaklah sama seperti ketika Petrus bangkit berdiri, berbicara, dan membuat kira-kira 3000 jiwa bertobat. Tak diragukan lagi, masyarakat kita sekarang sudah jauh bergeser dari masa-masa Petrus dan Paulus. Kita tidak lagi mendapati orang banyak berkeru-

mun di sekitar kita untuk mengamati kita berdoa dalam bahasa roh, sehingga kita tidak punya kesempatan untuk menjadi seperti Petrus, bangkit berdiri dan menyampaikan khotbah yang membuat ribuan pendengarnya bertobat. Bahkan dalam aspek pekerjaan gereja lainnya, tampaknya ada begitu banyak hal penting di zaman sekarang yang tidak perlu dilakukan oleh para rasul pada zaman mereka.

Maka hal ini membawa kita pada satu pertanyaan yang sangat penting. Ini adalah pertanyaan yang harus dipertimbangkan oleh setiap pekerja Allah, terutama oleh orang-orang yang ada dalam posisi perencanaan dan pengaturan. Apakah kegiatan-kegiatan yang kita geluti hari ini atas nama pekerjaan kudus sungguh-sungguh perlu di mata Tuhan? Ataukah kita hanya terlibat dalam sesuatu yang semacam “membuang-buang waktu untuk hal yang tak berguna”? Kita sudah banyak mendengar nasihat untuk bekerja selagi masih siang, karena kalau malam tiba kita tidak bisa bekerja lagi (Yoh. 9:4). Itu benar. Tetapi bisa jadi berbahaya kalau kita meregangkan dan terlalu menyamaratakan pengajaran ini, menyebabkan kesalahpahaman bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan atas nama pekerjaan gereja pasti berkenan di mata Tuhan. Yang terjadi selanjutnya ialah waktu, uang, dan tenaga disalurkan ke tempat yang salah tanpa kita sadari.

Kembali ke contoh awal kita tentang pekerjaan penginjilan, sudah menjadi kecenderungan di banyak gereja lokal untuk menampikan paduan suara. Kalau sebuah gereja di tempat tertentu tidak memiliki paduan suara, biasanya kita akan melihat mereka membentuk sebuah paduan suara dadakan, setulus hati mengira bahwa ini sudah seharusnya. Dan karena ini adalah paduan suara bilamana-perlu, para anggota paduan

suara yang bersemangat itu mendapati diri menghabiskan sebagian besar waktu dan tenaga mereka berjuang mempelajari beberapa lagu baru. Demi semua maksud baik ini, mereka tidak menyadari bahwa waktu mereka bisa dimanfaatkan secara lebih baik dengan bersaksi pada sahabat dan kerabat serta mengajak mereka mendengarkan khotbah penginjilan.

Di bidang pekerjaan gereja lainnya, seperti pekerjaan pendidikan agama, para guru sering khawatir bahwa mereka tidak memberikan cukup kesegaran pada pelajaran dan kegiatan dan bahwa, akibatnya, para murid mungkin tidak dibawa kepada Tuhan. Fokus pada metode mengajar yang segar melampaui perhatian untuk pemasukan rohani.

Ada jemaat yang tertekan oleh keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan kebaktian kebangunan rohani. Sebagai konsekuensi sikap ramah ingin menyediakan hidangan yang baik untuk para peserta, mereka mendapati diri lebih memperhatikan makanan jasmani daripada makanan rohani. Maka, anehkah jika mendengar orang bilang bekerja untuk Tuhan itu tidak mudah?

Pada suatu kesempatan, ketika Tuhan Yesus sedang memberitakan Injil di Betania, dua orang kakak beradik melakukan tindakan yang bertolak belakang dan Tuhan menggunakannya untuk menggambarkan satu pengajaran yang sangat penting. Ketika Yesus sedang mengajar, Marta, si kakak, sibuk memainkan peranan sebagai tuan rumah yang baik. Bukannya membantu Marta, Maria si adik duduk di kaki Yesus untuk mendengarkan firman-Nya. Ketika Marta mengeluh karena Maria tidak membantunya, Yesus memberitahunya bahwa Maria telah memilih bagian yang baik, bagian yang sangat perlu (Luk. 10:38-43). Yesus tidak mengatakan bahwa pekerjaan menyediakan

makanan itu tidak penting. Tetapi Dia menjelaskan dan membedakan menjadi dua kategori: apa yang perlu dan yang tidak.

Artikel ini tidak bermaksud menguraikan daftar kegiatan yang perlu dan yang tidak. Keragaman situasi dan keadaan tentu saja akan menimbulkan rangkaian kegiatan penting yang berbeda pada waktu yang berbeda pula. Tetapi, sebagai orang yang telah menerima berkat panggilan dari Tuhan untuk bekerja bagi-Nya, kita harus selalu memastikan bahwa kita menggunakan sumber daya milik Tuhan dengan bijak. Hidup, waktu, uang, dan kemampuan tak lain adalah sumber daya milik Tuhan yang dibagikan kepada orang yang berbeda-beda, sehingga setiap orang dapat mengambil bagian dalam pekerjaan kudus-Nya. Karunia-karunia ini tidak boleh disalahgunakan oleh kelalaian dan kesalahkaprakan kita.

Kalau Tuhan mampu menyelamatkan ribuan orang dalam satu hari pada zaman Petrus, maka pastilah Dia mampu melakukan hal yang sama hari ini. Gereja rasuli adalah gereja yang “tanpa rumbai-rumbai”. Tetapi mereka menunaikan amanat Tuhan dan berhasil memberitakan Injil ke seluruh Yerusalem, Yudea, dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi (yang pada waktu itu adalah ujung terjauh dunia beradab yang mereka kenal).

Ketika kita mendapati bahwa kita sudah banyak berusaha tapi tidak menuai pertumbuhan rohani sejati, kita tidak boleh buru-buru menyimpulkan bahwa Iblis merintangi pekerjaan kita atau bahwa memang begitulah yang biasanya terjadi. Lebih tepat bila pertanyaan pertama yang harus kita ajukan ialah, sudahkah kita melakukan segala sesuatu dengan cara yang sungguh-sungguh Tuhan inginkan. Apakah kita menambahkan rumbai-rumbai yang

tidak pernah Tuhan maksudkan dengan mengorbankan hal-hal yang dimaksudkan Tuhan untuk kita lakukan?

GEREJA DAN GEDUNG GEREJA

Gereja rasuli masa awal mungkin tampak “primitif” bagi sebagian dari kita. Bahkan soal tempat ibadah tampaknya bukanlah masalah yang membutuhkan jenis perhatian semacam yang kita miliki hari ini. Sebaliknya, gedung gereja kita sekarang semakin megah saja. Usaha-usaha untuk mencari sebuah gedung gereja baru kadang-kadang perlu waktu bertahun-tahun baru membuahkan hasil karena beberapa dari kita ingin mencari atau membangun gedung yang menampilkan cukup kemegahan agar dapat memuliakan nama Tuhan.

Atau, dalam kasus lain, kita membanggakan diri karena dapat mempersembahkan sebuah gereja yang nyaris menjadi tugu di jalan tempatnya berada, sekali lagi berharap dengan demikian nama Tuhan dimuliakan. Beberapa gereja dan kantor gereja memiliki dekorasi interior dan perabotan yang paling modern dan mengesankan. Ribuan dolar dibelanjakan untuk sistem penerangan terancang, lantai yang mahal, dan bahkan perabotan merek terkenal.

Usaha-usaha berniat baik dalam pekerjaan pembangunan gereja seperti ini tentu saja patut dikagumi. Tetapi, sayangnya, nama Tuhan tidak pernah dimuliakan oleh karena bangunan fisik mana pun. Purwarupa gedung gereja modern, Bait Allah yang didirikan Salomo, jauh melampaui semua gereja kita dalam hal kemegahan. Gedung-gedung kita yang paling megah sekarang, semuanya tampak pucat dibandingkan dengan perlengkapan Bait Allah yang disalut dengan emas murni.

Tetapi Bait Allah yang dibangun oleh Salomo sekalipun tidaklah memadai sebagai sumber kemuliaan. Salomo sendiri mengakuinya: “Tetapi benarkah Allah hendak diam bersama dengan manusia di atas bumi? Sesungguhnya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit pun tidaklah dapat memuat Engkau, terlebih lagi rumah yang kudirikan ini” (2Taw. 6:18). Keindahan dan kemuliaan ciptaan Allah berlimpah-limpah di bumi di bawah dan di surga di atas. Allah tidak memerlukan anak-anak-Nya membangun gedung apa pun untuk menambah kemuliaan-Nya.

Bangunan gereja, atau wilayah mana yang digunakan sebagai tempat ibadah, tidak pernah menjadi masalah bagi orang-orang percaya pada zaman para rasul. Kitab Kisah Para Rasul malahan mencatat bagaimana jemaat hidup dalam persekutuan antara yang satu dengan yang lain, dan bagaimana jumlah mereka bertambah.

Seperti dijelaskan oleh Rasul Paulus, gereja adalah tubuh Kristus (1Kor. 12:27; Ef. 1:23). Setiap jemaat adalah bait Roh Kudus Allah, dan kita harus memuliakan Allah dengan tubuh dan roh kita (1Kor. 6:19-20). Kuantitas dan kualitas jemaatlah yang dapat memuliakan Tuhan, bukan gedung-gedung gereja yang kita beli atau bangun.

Kita harus waspada terhadap sikap ceroboh mengukur perkenan Allah dan kemajuan rohani kita dengan ukuran keberhasilan yang ditetapkan oleh dunia. Sama seperti kita harus berusaha menjaga agar intisari kegiatan-kegiatan kita ialah untuk melayani Tuhan, kita harus melakukan penghematan dan tidak membuang-buang sumber daya untuk hal-hal materi, seperti fasilitas-fasilitas yang jauh melampaui tujuan dasar kegunaan dan keperluan.

Pertanyaan pertama yang harus kita ajukan ialah, sudahkah kita melakukan segala sesuatu dengan cara yang sungguh-sungguh Tuhan inginkan. Apakah kita menambahkan rumbai-rumbai yang tidak pernah Tuhan maksudkan dengan mengorbankan hal-hal yang dimaksudkan Tuhan untuk kita lakukan?



TEMPAT KUASA ALLAH HARI INI

Sampai di titik ini, beberapa hal yang dibahas tampaknya sepenuhnya menentang intuisi jemaat modern. Hidup dalam masyarakat yang menghargai terobosan baru dan mendukung orang yang melihat jauh ke depan, kita merasa sulit percaya bahwa sebenarnya Tuhan tidak meminta kita melakukan kebanyakan hal yang telah kita lakukan. Perasaan ini benar-benar merupakan cerminan fenomena yang mungkin diam-diam sudah merayap masuk ke dalam hati nurani kita dan meresap ke dalam cara melakukan segala hal di gereja: kita melakukan sesuatu di gereja dengan cara yang sama dengan melakukan sesuatu di dunia.

Dalam memilih petugas untuk pekerjaan gereja, sebagian dari kita mungkin secara tidak sengaja mencari orang-orang yang cakap dan berhasil di dunia. Tentu saja, menjadi seorang pekerja yang dikenan Tuhan dan menjadi orang yang berhasil di dunia bukan

lah keadaan yang tidak mungkin terjadi bersamaan. Yang perlu dicatat adalah risiko yang ada hari ini.

Di beberapa gereja lokal, jumlah jemaatnya banyak sehingga sulit bagi jemaat untuk saling mengenal dengan lebih mendalam. Ketika tiba saatnya untuk memilih pekerja untuk bidang tertentu, kita mungkin kurang tahu tentang kehidupan pribadi dan kualitas rohani sesama saudara-saudari di gereja, sehingga kita cenderung percaya bahwa orang yang berhasil di dunia juga akan menjadi pekerja Allah yang baik.

Kemudian risiko kedua mengikuti. Jika seseorang berhasil di dunia tetapi sebagai umat Kristen jauh dari Tuhan, orang itu akan membawa cara-caranya menangani masalah dan situasi di dunia luar (walaupun tanpa sengaja) ke dalam gereja. Tak lama, bahasa dan strategi organisasi perusahaan dunia pun bisa menjadi sesuatu yang dianggap oleh semua orang sebagai cara wajar berlangsungnya segala sesesuatu.

Tetapi, sesungguhnya itu bukanlah cara Allah. Selidiki dan teruslah selidiki seluruh Alkitab. Allah tidak pernah mengandalkan metode ataupun keunggulan duniawi untuk melaksanakan kehendak-Nya. Malahan, jalan Allah seringkali bertentangan dengan kearifan dan logika biasa. Benar, ada umat-umat Tuhan yang hebat yang juga merupakan orang-orang hebat dalam karir mereka. Yusuf, Daniel, dan Paulus adalah beberapa nama untuk dicatat. Tetapi dalam hal melakukan maksud Allah, kemampuan duniawi mereka mutlak tidak berguna.

Daniel terlepas dari mulut singa bukan karena dia terpelajar dan merupakan orang penting di negeri pembuangannya. Paulus tanpa tedeng aling-aling berkata bahwa "Kristus mengutus [dia]... bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-

sia” (1Kor. 1:17). Malahan, kalau Paulus tidak menanggalkan semua pakaian kebesarannya sebagai orang Farisi yang terpelajar, kuasa Allah tidak akan sebegitu luar biasanya atas dirinya.

Kisah Para Rasul dapat disimpulkan sebagai sebuah catatan tentang bagaimana jemaat masa awal mengandalkan Allah untuk menunaikan apa yang diamanatkan-Nya. Sebagian besar pemain kuncinya adalah para nelayan yang tak terpelajar (Kis. 4:13). Orang-orang yang terpelajar, jika Allah bekerja bersama mereka, tak pernah sekali pun mengandalkan pendidikan dan kemampuan duniawi mereka. Buah karya orang-orang percaya ini menghasilkan masa keemasan dalam sejarah gereja, masa di mana Roh Kudus bekerja secara luar biasa. Mereka membuat firman Tuhan terjadi: “Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku” (Za. 4:6).

Bisakah kita mengatakan hal yang sama tentang diri kita sendiri hari ini? Apakah kita menjejali gereja dengan prinsip-prinsip dan gagasan-gagasan dunia? Apakah kita menambahkan rumbai-rumbai dan tambahan-tambahan, membuat salib Kristus dan kuasa Allah tidak bekerja? Hal-hal inilah persisnya yang akan membawa pergi kemuliaan Allah. Sekarang masih belum terlambat untuk melakukan introspeksi yang seksama terhadap gereja rasuli yang dipulihkan ini. Kalau perlu, kita harus punya keberanian untuk berubah dan memberikan jalan bagi kuasa Allah. Gereja Tuhan tidak akan pernah menjadi gereja Tuhan jika ada terlalu banyak kegaduhan dan cara-cara manusia.

Kiranya gereja sejati Allah yang dipulihkan ini memamerkan kemuliaan yang bahkan lebih besar daripada yang dilakukan oleh gereja sejati masa awal pada zaman rasul-rasul – kemuliaan Allah.



PENCARIAN AKAN KEBENARAN

YM Yang - Paris, Perancis

PEKERJAAN YANG TAMPAK VS KEBENARAN YANG TAK TAMPAK

Dalam setiap pencarian akan ilmu pengetahuan, yang menjamin diraihnya keberhasilan adalah pengabdian pada penelitian cermat terhadap bidang ilmu yang dimaksud. Akan tetapi, kebenaran yang terkandung dalam Alkitab tidaklah sama dengan bidang studi lainnya di dunia ini.

Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia. (1Kor. 2:9)

Karena, kebenaran itu jauh melampaui batasan hikmat manusia. Tak peduli seberapa pun luas dan mendalamnya pengetahuan yang dianggap dimiliki oleh umat manusia, ada fakta yang tak dapat dibantah yaitu “dunia tidak mengenal Allah dengan hikmatnya” (1Kor. 1:21).

Tetapi, kita juga tidak boleh berasumsi bahwa orang-orang yang dipimpin oleh Roh Kudus pasti memperoleh pemahaman lengkap tentang kebenaran, kalau bukan atas kehendak Allah.



ARF

Musa tidak tahu bahwa nama Bapa adalah Yesus; Raja Daud, yang diurapi Tuhan, tidak tahu bahwa Allah akan turun ke dunia dalam rupa manusia untuk menyelamatkan umat manusia; dan Nabi Yeremia, yang tahu bahwa Bait Allah akan dibangun kembali 70 tahun setelah dihancurkan, tidak pernah menduga bahwa gereja sejati akan muncul dari fondasinya pada hari-hari terakhir.

Kebenaran berasal dari Allah dan dipahami melalui wahyu. Secara bertahap Allah menyingkapkan kebenaran pada waktu-Nya, tergantung pada kelayakan manusia (Why. 5:1-10). Tanpa pimpinan Roh Kudus, jalan menuju kebenaran akan tetap tersembunyi.

Tidak semua orang yang telah menerima Roh Kudus akan menerima semua rahasia kebenaran Allah. Bahkan bagi Rasul Paulus, banyak di antara pemahaman mendalamnya akan pengajaran kristiani diperoleh terutama melalui penderitaannya demi Tuhan dan melalui percobaan dan kesengsaraan yang ia alami semasa pelayanannya karena Allah menganggapnya layak untuk memberitakan Injil.

Oleh karena itu, ketika Roh bekerja dengan penuh kuasa untuk membuka jalan menuju kebenaran, itu bukanlah jaminan bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus akan secara otomatis memahami seluruh rahasia keselamatan.

Dan ketika pekerjaan Roh berkurang, orang-orang percaya tidak boleh menyingkirkan semua kemungkinan bahwa kebenaran akan dinyatakan – kitab-kitab nubuatan, misalnya, ditulis semasa kemerosotan bangsa pilihan, dan Kitab Wahyu selesai ditulis selagi gereja mula-mula mulai menyimpang dari kebenaran.

KONFLIK TENTANG SUNAT

Menurut Kitab Suci, Roh Kudus bekerja dengan luar biasa pada gereja mula-mula, dan para rasul melakukan banyak tanda dan mujizat.

Tetapi, fakta menunjukkan bahwa, dalam rentang tahun turunnya Roh Kudus ke Yerusalem, para rasul, yang mestinya sudah mendengar tentang pelayanan Petrus kepada keluarga Kornelius (Kis. 11:1) dan penerimaan mereka akan Injil, tidak mengutarakan perlunya menyunat orang-orang non-Yahudi.

Selama lebih dari satu dekade, gereja-gereja non-Yahudi, yang didirikan oleh anugerah dan kuasa Roh Kudus, menghadapi masalah sunat secara sendiri-sendiri karena kebijakan belum dibuat.

Juga diperlukan waktu lebih dari sepuluh tahun bagi Paulus, sejak pertobatannya dari seorang penganiaya menjadi seorang rasul yang melayani orang-orang non-Yahudi, untuk sampai pada pemahaman sejati tentang mengapa “orang-orang non-Yahudi yang berbalik kepada Allah” dibebaskan dari hukum Taurat. Rupanya, Paulus pun, walau sudah penuh dengan Roh Kudus (Kis. 9:17), tidak langsung memahami kebenaran di balik sunat.

Sunat itu sama seperti pengajaran penting lainnya di dalam Alkitab (contohnya baptisan, basuh kaki, perjamuan kudus). Kalau langkah 1) percaya kepada Tuhan, 2) tinggal dalam firman-Nya, 3) menjadi murid-Nya, 4) mengenal kebenaran, 5) dimerdekakan (Yoh. 8:31,32) diikuti, hal yang mulanya hanya dipahami sebatas “tahu apa yang harus dilakukan tapi tidak tahu mengapa”, akan berkembang menjadi pemahaman menyeluruh sesuai dengan Alkitab.

PERTIMBANGAN MELALUI ROH KUDUS

Rincian tentang bagaimana sidang Yerusalem memutuskan bahwa jemaat non-Yahudi dibebaskan dari hukum Taurat, yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 15, menyediakan metode sempurna pencarian kebenaran kepada para pembaca. Paulus dan Barnabaslah yang mula-mula memahami bahwa orang-orang non-Yahudi tidak perlu memegang hukum sunat, tapi mereka tidak dapat mendukung pendapat mereka dengan Kitab Suci.

Akibatnya, perdebatan mereka dengan orang-orang dari Yudea yang terjadi di wilayah orang-orang non-Yahudi, tidaklah meyakinkan. Akhirnya gereja memutuskan bahwa Paulus dan Barnabas serta beberapa orang Yudea itu harus pergi ke Yerusalem dan membawa pertanyaan itu ke hadapan para rasul dan penatua.

Di sidang itu, bahkan para rasul dan penatua, yang semuanya sudah penuh dengan Roh Kudus dan merupakan hamba Allah yang setia, memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dan tidak dapat mencapai kesepakatan setelah berdebat selama berjam-jam (walaupun merupakan soko guru gereja dan digerakkan oleh Roh yang sama, tingkat pemahaman yang diterima oleh setiap rasul dan penatua berbeda-beda).

Sewaktu mereka menemui jalan buntu, Paulus mengingatkan mereka tentang bagaimana Roh Kudus bekerja di rumah Kornelius, dan mempertanyakan apakah menyunat orang-orang non-Yahudi bisa jadi merupakan suatu bentuk mencoba Allah (Kis. 15:10-11). Orang banyak menjadi diam mendengar kata-kata Petrus, walaupun ia tidak mendukung pandangannya dengan ayat-ayat Kitab Suci.

Lalu, Paulus dan Barnabas men-

gutarakan bagaimana Allah bekerja melalui mereka di antara orang-orang non-Yahudi. Akhirnya, Yakobus berbicara kepada orang-orang dan saudara-saudara yang berkumpul di sidang itu dengan mengutip ayat-ayat Alkitab dan mengumumkan apa yang ia “putuskan” harus mereka lakukan.

Karena pandangannya tentang masalah itu sejalan dengan kata-kata para nabi, para rasul dan penatua mengesampingkan perbedaan mereka dan sepakat bahwa diperbolehkannya jemaat non-Yahudi untuk tetap tidak disunat “adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan [mereka]”.

Yakobus mengutip ayat berikut:

Kemudian Aku akan kembali dan membangun kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini.

(Kis. 15:16-17)





Roh Kudus, suatu kuasa teramat besar yang dapat menghidupkan manusia, pasti hadir dalam pencarian akan kebenaran. Kita harus dapat memutuskan apakah “pertimbangan” di balik penafsiran setiap ayat itu dipimpin oleh Roh atau tidak



Tak ada satu pun analisis atas ayat ini yang akan memberikan penafsiran bahwa gereja “tidak boleh menyulitkan orang-orang non-Yahudi yang berbalik kepada Allah”. Tetapi para rasul dan penatua mampu menarik kesimpulan tentang anugerah besar keselamatan dari ayat-ayat yang tidak penting ini dan memutuskan bahwa kesimpulan mereka “baik menurut Roh Kudus”.

Melampaui kata-kata dan kalimat-kalimat di setiap ayat, Roh Kudus, suatu kuasa teramat besar yang dapat menghidupkan manusia, pasti hadir dalam pencarian akan kebenaran. Kita harus dapat memutuskan apakah “pertimbangan” di balik penafsiran setiap ayat itu dipimpin oleh Roh atau tidak (1Kor. 7:25; Kis. 16:10).

Alkitab dengan jelas mencatat, “Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik!” tetapi Paulus dengan lantang bertanya, “Lembukah yang Allah perhatikan? Atau kitakah yang Ia maksudkan?” (1Kor. 9:9,10). Kalau diambil makna harfiahnya, argumen Paulus tidak masuk akal, tetapi siapa yang dapat membantah kuasa pertimbangan rohaninya?

“Pertimbangan” adalah satu bentuk pimpinan Roh Kudus, yang merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam pencarian akan kebenaran. Inilah alasan utama mengapa kebaktian, rapat, dan debat yang melibatkan dua orang atau lebih harus dilakukan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

GEREJA SAMA, KEBIJAKAN BERBEDA

Pada kenyataannya, kebijakan yang diterapkan Paulus di gereja-gereja non-Yahudi berbeda dengan kebijakan yang dipegang oleh rasul-rasul lain yang melayani gereja-gereja di Yudea: jemaat non-Yahudi tidak memegang

hukum Taurat, tetapi sejumlah jemaat di Yudea giat memegang hukum Taurat (Kis. 21:20).

Ini bukanlah masalah benar atau salah tetapi tentang waktu diterimanya pemahaman akan kebenaran. Karena hal ini, kita tidak bisa berkata bahwa kerohanian Paulus lebih tinggi daripada para rasul yang mengikuti Yesus.

Paling banter kita hanya bisa berkata bahwa waktu dan keadaan membuat Paulus bisa memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang masalah yang kontroversial ini. Lagipula, masalah-masalah yang dihadapi Paulus di gereja-gereja non-Yahudi sehubungan dengan hukum Taurat sangat jauh berbeda dengan masalah-masalah yang dihadapi para rasul di Yudea.

Keadaan memaksanya untuk memikirkan masalah-masalah yang tidak akan pernah terlintas di benak orang-orang yang hidup di lingkungan Yahudi. Ia boleh saja memahami kebenaran di balik tidak diberlakukannya sunat pada orang-orang non-Yahudi, tapi ia tidak dapat memberikan referensi Alkitab untuk meyakinkan sidang.

Petrus dan Yakobus, di sisi lain, yang tidak memiliki kesempatan untuk memikirkan masalah ini karena lingkungan budaya tempat mereka tinggal, cepat sekali memperoleh pencerahan dan mampu membereskan perselisihan itu dengan cara yang cocok bagi gereja-gereja non-Yahudi dan sesuai dengan Alkitab.

Mereka memutuskan untuk “tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah” (Kis. 15:19). Sidang Yerusalem mungkin sudah melepaskan orang-orang non-Yahudi dari “kesulitan”, tetapi sunat adalah hukum Taurat yang masih dipegang oleh orang-orang Yahudi yang percaya kepada Tuhan (Kis. 21:21,22).

Jika, di masa datang, seorang dari agama Yahudi ingin menerima Injil, apakah ia diwajibkan untuk memegang hukum Taurat – untuk disunat? Kebanyakan dari kita pasti menjawab “tidak!” walaupun kita mungkin tidak dapat menemukan dukungan khusus dari Alkitab (yang malah lebih banyak memberikan bukti sebaliknya bahwa orang harus disunat).

Bagaimana lagi kita dapat membela diri dari tuduhan bahwa pengajaran gereja kita melampaui batas-batas yang diajarkan oleh para rasul kalau bukan dengan “pertimbangan?”

RAHASIA ALKITAB PERLAHAN-LAHAN DISINGKAPKAN

Dari perselisihan tentang sunat kita bisa melihat bagaimana perbedaan lingkungan menyebabkan jemaat non-Yahudi dan jemaat Yerusalem, walaupun keduanya menerima Roh yang sama, memegang hukum Taurat secara berbeda.

Menurut teori, di dalam gereja sejati yang didirikan oleh Roh Kudus, jemaat tidak boleh menyangkal keabsahan keputusan-keputusan terdahulu atau menentang anjang-ancang yang harus ditambahkan oleh setiap majelis pusat pada keputusan-keputusan gereja agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau budayanya.

Memang benar bahwa kebijakan yang berbeda antar majelis, betapa pun sementara, membuat jemaat merasa tidak nyaman. Tetapi apakah Paulus juga tidak menghadapi masalah yang sama? Setelah sidang, Paulus, yang dengan tegas bersikeras dalam sidang bahwa sunat tidak diperlukan bagi keselamatan, menyunat rekannya Timotius sewaktu melewati Listra dan Ikonium karena orang-orang Yahudi di daerah tersebut (Kis. 16:1-5).

Akankah semangat dan kesadaran

seperti ini, jika ditemukan di dalam gereja sejati hari ini, juga menuai pemahaman dan pujian yang sama?

Sewaktu Musa bertanya kepada Allah siapakah nama-Nya, Allah menjawab, "AKU ADALAH AKU." Musa, tidak puas dengan jawaban ini, berkata bahwa orang-orang Israel tidak akan percaya dirinya diutus oleh Allah untuk membebaskan mereka (Kel. 3:13-4:1).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa rahasia Alkitab diungkap secara bertahap, tak peduli betapa pun tak sabarnya kita ingin mempercepat prosesnya. Orang-orang yang melayani Tuhan, yang mengasihi-Nya dan mencari kebenaran, hanya bisa membuat keputusan terbaik yang mungkin dihasilkan pada saat itu dengan pimpinan Roh Kudus, sesuai dengan keadaan dan seberapa banyak Alkitab yang sudah diungkapkan.

Tak seorang pun boleh mencap bahwa pengajaran-pengajaran di masa lalu salah berdasarkan pengetahuan saat ini. Bagaimana gereja-gereja setempat dan gereja secara keseluruhan bisa menjadi dewasa tanpa meniti tahap coba-coba masa kanak-kanak?

Paulus dengan jelas berkata: "hukum Taurat [yang tidak sempurna] adalah penuntun bagi kita sampai Kristus [yang sempurna] datang" (Gal. 3:23-25). Hukum Taurat itu jauh dari anugerah keselamatan, tetapi merupakan langkah yang diperlukan untuk memahami Tuhan, sama seperti seorang anak kurang memiliki pemahaman, tetapi masa kanak-kanak adalah tahap yang harus dilalui oleh semua orang dewasa.

Hanya karena Yesus Kristus dilahirkan dari Roh Kudus dan adalah Bapa yang Kudus dalam rupa manusia, tidak berarti Dia bisa melewatkan proses pembelajaran dan menunggu wahyu turun dari langit.

Setelah Yesus Kristus menggenapi

tujuan-Nya di dunia dan kembali ke surga, Lukas, dalam suratnya kepada Teofilus, menulis: "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya" (Luk. 2:52). Apa yang disampaikan pesan ini kepada kita?

BERSATU DALAM SATU IMAN

Dalam pencarian kita akan kebenaran, kita harus menyadari bahwa Kitab Suci menjadi lebih jelas sewaktu dibukakan oleh Allah. Kalau gereja melakukan upaya bersama untuk menyatukan iman kita agar sesuai dengan kebenaran, individu-individu dan gereja-gereja lokal tidak boleh bersikukuh pada keputusan-keputusan masa lalu yang dibuat menurut bagian kecil Alkitab yang sudah disingkapkan.

Lebih jauh lagi, yang diterima oleh tiap individu (atau daerah) secara rohani mungkin berbeda-beda, tetapi yang diterima itu biasanya berada dalam semangat, atau berdasarkan, Alkitab. Di bawah kondisi ini, kita harus menunjukkan sikap yang sama seperti Paulus dalam nasihatnya kepada jemaat di Filipi: "Karena itu marilah kita, yang sempurna, berpikir demikian. Dan jikalau lain pikiranmu tentang salah satu hal, hal itu akan dinyatakan Allah juga kepadamu" (Fil. 3:15).

Kiranya Roh yang membimbing kita dalam memahami kebenaran akan terus memimpin gereja sejati melangkah di jalan kebenaran, sehingga kita dapat segera didandani dan dipersiapkan untuk bertemu dengan Tuhan atas "jalan, kebenaran dan hidup".



Elaine Shek - Manna

MENJAGA IDENTITASMU

Suatu hari, saat berbicara di depan kelas, saya menyadari satu hal mengerikan: saya terdengar tak jauh beda dari murid-murid sekolah menengah yang saya ajar. Entah bagaimana, hari demi hari yang saya lewatkan bersama anak-anak usia tiga belas dan empat belas, membuat saya tertular sifat mereka. Sedikit demi sedikit saya juga kehilangan logat Skotlandia dan semakin berlogat Amerika. Ini bukanlah hal yang buruk, tapi kehilangan logat membuat saya merasa seolah kehilangan sebagian identitas diri. Saya berusaha keras mempertahankan logat saya, tetapi itu merupakan perjuangan yang sangat sulit.

Demikian pula, sebagai umat Kristen, kita menghabiskan sebagian besar waktu kita bersama sahabat-sahabat dan teman-teman sekelas. Kita harus terus-menerus menelaah perkataan dan tingkah laku kita supaya kita tidak memungut sikap-sikap duniawi dan kehilangan identitas kekristenan kita. Berikut ini beberapa saran untuk mempertahankan identitas kekristenan kita di sekolah atau di tempat kerja.

KENALI AKAR KITA

Kita semua punya identitas. Kita tahu siapa orangtua kita, apa kebangsaan kita, dan dari mana asal kita. Beberapa orang, untuk lebih memahami garis keturunannya, menggali lebih dalam sampai ke akarnya dan mempelajari silsilah keluarga mereka.

Mengenal garis keturunan membantu kita memahami siapa diri kita sekarang ini. Sebagai umat Kristen, sangatlah penting bagi kita untuk mengenali akar dan garis keturunan rohani kita. Jadi apa garis keturunan rohani kita?

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. (1Ptr. 2:9)

Garis keturunan rohani kita berpangkal dari suatu “bangsa yang terpilih”. Kita sudah memperoleh kemurahan, kita telah dibenarkan dan dimurnikan, dan kita sekarang adalah bait Allah (1Ptr. 1:12; Gal. 4:7; 1Kor. 3:16, 6:19-20). Garis keturunan rohani kita dibangun sewaktu Tuhan Yesus Kristus membalikkan diri kita dari “kegelapan kepada terang, dan dari kuasa Iblis ke-

pada Allah” sehingga kita bisa “memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan oleh orang-orang yang dikuduskan” (Kis. 26:18).

Garis keturunan rohani menjadikan kita umat Kristen pada hari ini. Sangatlah penting bahwa kita mengetahui apa arti garis keturunan rohani kita dan bahwa kita memenuhi tuntutan identitas kita sebagai umat Kristen.

Nehemia 7 mencatat bagaimana Allah meminta Nehemia untuk mendaftar orang-orang “yang berangkat pulang dari pembuangan” (Neh. 7:6) menurut kaum keluarganya. Di antara orang-orang yang kembali itu ada tiga keluarga imam yang tidak dapat menyebutkan “kaum keluarga dan asal usul mereka” (Neh. 7:61). Akibatnya, “mereka dinyatakan tidak tahir untuk jabatan imam” (Neh. 7:64).

Tidak mengenali warisan bisa membuat kita harus membayarnya dengan posisi keimaman rohani kita, seperti yang dialami oleh tiga keluarga imam dalam Perjanjian Lama ini.

Sewaktu lulus dari SMU, saya senang sekali karena akan memasuki babak baru kehidupan – universitas. Sungguh mengecewakan, hasil ujian saya tidak mencukupi untuk masuk ke universitas pilihan saya, jadi saya mengambil “jeda setahun” dan menghabiskan waktu dengan bekerja dan belajar.

Kalau ditinjau kembali, saya menyadari bahwa merupakan kehendak Tuhan-lah saya tidak masuk ke universitas pada tahun itu, walaupun perlu waktu untuk memahaminya. Tahun tambahan itu membuat saya bisa lebih memahami hubungan saya dengan Allah dan memperlihatkan kondisi iman saya. Pada usia delapan belas, iman saya masih belum dewasa dan saya belum siap untuk hidup jauh dari rumah.

Sebagai umat Kristen, kepercayaan dan nilai-nilai kita sering bertolak belakang dengan norma-norma masyarakat. Tetapi kita tidak dapat membiarkan nilai-nilai masyarakat yang semakin memudar itu membuat kita mengompromikan iman kita. Malahan kita perlu memakuk mata kita kuat-kuat pada Yesus dan menjaga diri kita dari yang jahat.



Tuhan lebih tahu, dan Dia membuat saya tetap berada di rumah satu tahun lagi untuk membangun iman saya dan untuk mengenal jelas akar rohani saya. Tanpa tahun itu, pasti sangat sulit bagi saya untuk mempertahankan iman di universitas.

MENJAGA DIRI TETAP MURNI

Pada masa ini obat-obatan, seks, dan alkohol tampaknya sudah menjadi bagian dari norma kehidupan pelajar dan masyarakat pada umumnya. Banyak orang menggunakan kecanduan pada hal-hal itu untuk menenggelamkan kesedihan mereka, mencari kebahagiaan, atau lari dari kehampaan hidup. Mereka sudah kehilangan identitas diri, tidak tahu siapa mereka dan apa yang mereka lakukan.

Sebagai umat Kristen, kepercayaan dan nilai-nilai kita sering bertolak belakang dengan norma-norma masyarakat. Tetapi kita tidak dapat membiarkan nilai-nilai masyarakat yang semakin memudar itu membuat kita mengompromikan iman kita. Malahan kita perlu memakuk mata kita kuat-kuat pada Yesus dan menjaga diri kita dari yang jahat.

Tiada kutaruh di depan mataku perkara dursila; perbuatan murtad aku benci, itu takkan melekat padaku. Hati yang bengkok akan menjauh dari padaku, kejahatan aku tidak mau tahu. (Mzm. 101:3-4)

Ketika Yusuf ada di Mesir, ia berpegang teguh pada kepercayaannya dan tetap setia pada garis keturunan rohaninya. Walaupun digoda oleh istri Potifar, ia tidak menyerah pada kepuasan jasmani. Ia tahu bahwa kepuasan sementara itu pada akhirnya hanya akan mandatkan kematian rohani.

Daniel juga hidup di tanah asing yang penuh dengan kesenangan dan semua hal yang sedap dipandang, tapi ia tidak mengikuti pemanjaan diri orang-orang di tanah itu. Sebaliknya, ia bertekad untuk menjaga agar dirinya tetap murni dan menolak untuk mencemarkkan diri dengan hidangan raja.

Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya. (Dan. 1:8)

Daniel berani untuk berbeda, untuk menonjol. Untuk menjaga diri tetap murni, kita juga harus memiliki sikap berani seperti ini – menonjol, berbeda, dan memegang prinsip-prinsip Allah.

Saya kenal beberapa pemuda yang berbau dengan kelompok yang salah. Kalau tidak mengenal mereka secara pribadi, saya tidak bakal tahu bahwa mereka orang Kristen. Mereka sudah memungut cara-cara duniawi teman-teman mereka – merokok, mengecat rambut, dan bergaul bebas. Banyak yang melakukan hal ini karena semua teman

mereka melakukannya, dan mereka tidak ingin berbeda.

Sangatlah penting bahwa kita memilih teman secara bijak dan bahwa kita tidak berakhir di lingkungan yang salah. "Orang benar mendapati tempat penggembalaannya, tetapi jalan orang fasik menyesatkan mereka sendiri" (Ams. 12:26). Teman-teman kita dapat menjadi batu timbangan yang memengaruhi keseimbangan kita ke arah yang benar atau salah.

MENJADI PENGARUH POSITIF

Saya memperhatikan bahwa teman-teman saya tidak pernah mengutuk di depan saya, dan sewaktu melakukannya, mereka meminta maaf. Mengetahui bahwa saya seorang Kristen dan saya tidak mengutuk, entah bagaimana memengaruhi mereka. Mereka menghargai kepercayaan dan prinsip-prinsip saya, dan berusaha semampunya untuk bertingkah laku secara patut ketika saya ada di antara mereka. Saya yakin banyak umat Kristen lain yang mengalami situasi serupa ini.

Kita harus mempertahankan identitas kita dengan cara yang memuliakan Bapa Surgawi. Kita tidak boleh membiarkan identitas duniawi menulari diri kita. Sebaliknya, kita harus membiarkan identitas kekristenan kita menjadi pengaruh positif bagi orang-orang di sekitar kita. Yesus mengajari kita, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Mat. 5:16).

Untuk memastikan bahwa kita tidak mengompromikan identitas kekristenan kita dan sebaliknya justru memancarkan terang Kristus, kita harus terus-menerus menguji diri. Apakah kata-kata yang baik keluar dari mulut kita? Apakah kita

menggunakan mulut kita untuk mem-berkati atau untuk mengutuk? Apakah tingkah laku kita mencerminkan Kristus? Apakah kita berpakaian secara sopan atau provokatif? Yakobus berkata,

Dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi. Adakah sumber memancarkan air tawar dan air pahit dari mata air yang sama? Saudara-saudaraku, adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara? Demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar. Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan. (Yak. 3:10-13)

Ada seorang saudari yang kehidupan rohaninya dipulihkan melalui pengaruh positif saudara-saudari di gereja. Saudari ini punya kehidupan sosial yang sangat sibuk sewaktu di SMA. Pesta liar, musik keras, teman yang buruk, dan pakaian gemerlap menguasai hidupnya. Ia terperangkap dalam kehidupan yang membuat identitas aslinya di dalam Kristus perlahan-lahan memudar.

Ketika saudari ini masuk universitas, ia mulai berubah. Ia mulai lebih sering menghadiri kebaktian di gereja dan membangun persahabatan akrab dengan para pemuda di gereja. Pemuda-pemudi itu mencerminkan Yesus dalam diri mereka, yang perlahan-lahan menulari saudari ini. Saudari ini sekarang benar-benar hidup demi Kristus dan terus menghasilkan banyak buah untuk-Nya. Selama tahun-tahun di universitas, ia bersiteguh sebagai seorang laskar Kristus yang sejati. Hal ini akhirnya membuatnya mampu mempertahankan



“Demikianlah
hendaknya terangmu
bercahaya di depan
orang, supaya mereka
melihat perbuatanmu yang baik dan
memuliakan Bapamu
yang di sorga”
(Mat. 5:16)

“Pergilah, sesungguhnya
Aku mengutus kamu
seperti anak domba ke
tengah-tengah serigala”
(Luk. 10:3)

imannya dan menjaga garis keturunan rohaninya.

Seorang saudara lain biasanya berdiri di pintu seusai pelajaran untuk melihat apakah ada yang tertarik untuk menyelidiki Alkitab bersamanya. Kebanyakan orang tidak tertarik, karena mereka sangat bersemangat pergi ke pesta atau acara kemasyarakatan lainnya. Tetapi saudara ini sangat gigih. Ia bertekad untuk membagikan Injil kepada orang lain, dan ia berdiri teguh dalam tekadnya. Ia mengetahui identitasnya, memahami kepercayaannya, menghargai nilai kehidupannya.

Yesus berkata, “Pergilah, sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala” (Luk. 10:3). Kita memang adalah anak domba di tengah serigala. Kita harus tulus seperti merpati dan cerdas seperti ular. Kita harus menunjukkan bahwa kita adalah milik Kristus.

Jangan berkompromi dengan dunia ini, sebaliknya, berani untuk berbeda. Untuk melekatkan diri pada identitas kekristenan, kita mungkin perlu melanggar norma dan bahkan harus berkorban. Memang tidak mudah mempertahankan kepercayaan kita di dunia yang bengkok ini. Tetapi karena kita mengenal warisan kita, sangatlah penting bagi kita untuk mempertahankan garis keturunan rohani kita dan tidak berubah pendirian. Memang tidak selalu mudah untuk melakukan perjuangan yang baik, tetapi akan selalu berguna, dan selalu benar. Kiranya Tuhan terus menjaga hati dan pikiran kita dan memimpin kita dalam semua perjuangan kita untuk berpaut pada-Nya, dan meninggalkan warisan Kristen yang indah.



ENGKAU TIDAK AKAN BEKERJA

FF Chong – London, Inggris

Menguduskan hari Sabat adalah salah satu dari sepuluh Perintah Tuhan, yang diukir di atas loh batu dan tidak berubah. Hari Sabat adalah hari milik Tuhan (Kej. 2:1-3; Kel. 20:8-10; Ul. 5:13-14). Sama seperti perintah lainnya, perintah ini mengikat kita. Bahkan mengikat kita jauh lebih kuat daripada mengikat umat Israel. Dengan memerintahkan bangsa Israel untuk memegang hari Sabat, Tuhan memberi mereka kesempatan untuk merenungkan kuasa penciptaan-Nya, rencana-Nya atas diri mereka (Kej. 2:1-3; Kel. 20:8-10), serta penyelamatan-Nya (Ul. 5:13-14).

Tentu saja, kesempatan ini juga tersedia bagi kita saat ini, dan menguduskan hari Sabat pada masa ini juga mengantar kita kepada perhentian Allah—dari perhentian Sabat hari ketujuh kepada perhentian kekal yang akan datang.

Sebab tentang hari ketujuh pernah dikatakan di dalam suatu nas: “Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya”... Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah. Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya. (Ibr. 4:4,9-10)

Tak diragukan lagi, menguduskan hari Sabat berpengaruh langsung terhadap keselamatan kita.

Dalam Injil, Yesus mengajarkan bahwa kita harus memegang perintah Tuhan bukan hanya secara harfiah tetapi juga dari dalam hati kita (Mat. 5). Oleh karena itu, sejak semula, sebelum dapat memahami makna menguduskan hari Sabat yang sesungguhnya, kita terlebih dahulu harus tunduk kepada perintah yang tertulis ini: “...enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan...” (Kel. 20:8-10; Ul. 5:13-14).

Perintah “jangan melakukan sesuatu pekerjaan” ini diberikan untuk mencegah umat pilihan Tuhan bekerja pada hari Sabat. Ini menjamin bahwa mereka akan memegang Sabat seperti yang dimaksudkan Tuhan. Namun demikian, Kitab Perjanjian Lama tidak memberikan penjelasan yang cukup bagi kita untuk dapat menerapkannya dalam konteks era milenium baru seperti

sekarang ini (Kel. 20:10). Oleh karena itu kita hanya dapat mengilustrasikan prinsip-prinsip menguduskan hari Sabat.

HARI SABAT BANGSA ISRAEL

Ketika Tuhan memberikan perintah ini kepada bangsa Israel, mereka masih menjadi pengembara di padang gurun. Perintah ini pertama-tama muncul dalam bentuk instruksi “tinggal di dalam rumah”, yang berarti “tinggal di dalam kemah masing-masing” sebagai kebalikan dari meninggalkan rumah untuk mengumpulkan manna seperti pada hari-hari lainnya:

Enam hari lamanya kamu memungutnya, tetapi pada hari yang ketujuh ada sabat; maka roti itu tidak ada pada hari itu... Perhatikanlah, Tuhan telah memberikan sabat itu kepadamu; itulah sebabnya pada hari keenam Ia memberikan kepadamu roti untuk dua hari. Tinggallah kamu di tempatmu masing-masing, seorang pun tidak boleh keluar dari tempatnya pada hari ketujuh itu. (Kel. 16:26,29)

Jelaslah bahwa mengumpulkan manna di luar tempat kediaman seseorang terhitung sebagai “melakukan pekerjaan”—yaitu, itu adalah jenis jerih payah yang sama seperti yang dilakukan pada enam hari lainnya. Jadi Tuhan dengan jelas menetapkan bahwa jika umat Israel bekerja pada hari ketujuh, mereka akan mencemari hari Sabat, dan karena itu, hukuman yang berat akan dijatuhkan kepada mereka (Kel. 31:14).

Setelah umat Israel menetap dan menjadi petani, mereka harus menghentikan segala macam aktivitas pertanian mereka pada hari ketujuh agar dapat tetap mempertahankan makna

Sabat. Demikian pula, setelah mereka mulai berkembang menjadi sebuah negara, kegiatan mengumpulkan kayu (Bil. 15:32-36), memikul beban (Yer. 17:21-27), bepergian (Kel. 16:29), dan berdagang (Am. 8:5), semuanya dilarang dilakukan pada hari Sabat. Untuk mencegah transaksi bisnis, Nehemia memerintahkan agar pintu gerbang kota ditutup pada hari Sabat (Neh. 10-31; 13:15,19). Semua ini adalah contoh dari jenis “jerih payah” yang dapat dilakukan oleh umat Israel selama enam hari pertama dalam seminggu, tetapi tidak pada hari yang ketujuh.

Kendatipun ada larangan untuk bekerja pada hari Sabat, ada beberapa kegiatan yang sejalan dengan hukum dan diperbolehkan. Di antaranya adalah menghadiri pesta perayaan (1Raj. 8:65; 2Taw. 7:8) dan pesta pernikahan (Hak. 14:12-18), mengunjungi abdi Allah (2Raj. 4:23), mengganti penunggu pintu gerbang Bait Allah (1Taw. 9:22-25), mempersiapkan roti sajian (1Taw. 9:32), dan membuka pintu gerbang timur (Yeh. 46:1-3).

Lebih spesifik lagi, umat Israel merayakan Sabat (Kel. 31:16) dengan berkumpul bersama dalam suatu pertemuan kudus (Im. 23:3) untuk mempersembahkan korban (Bil. 28:9-10) dan mengatur roti sajian baru di tempat kudus (Im. 24:8). Hari itu adalah hari kesukaan (Bil. 10:10; Yes. 58:13). Walaupun perayaan-perayaan demikian bisa dikategorikan sebagai “bekerja”, hal tersebut diperbolehkan untuk dilakukan pada hari Sabat.

HARI SABAT DI ZAMAN YESUS

Ketika Yesus datang ke dalam dunia ini, Ia menerangkan makna dari menguduskan hari Sabat dengan menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan atas hari Sabat (Mrk. 2:28) dan dengan menyatakan bahwa hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat.

Lebih lanjut lagi, perintah untuk “berhenti dari segala jenis pekerjaan” ini tidaklah meniadakan kegiatan-kegiatan (pekerjaan) Yesus dalam menggenapi rencana penyelamatan-Nya pada hari Sabat yang mana pun juga. Yesus berkata, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga” (Yoh. 5:17; Yoh. 9:4). Kalau Tuhan berhenti setelah melakukan penciptaan, bagaimana mungkin Ia masih bekerja sampai sekarang? Tentulah Tuhan tidak henti-hentinya menopang alam semesta, memberikan kehidupan, dan memberikan penghakiman pada hari Sabat. Tetapi, Ia berhenti dari pekerjaan penciptaan-Nya, yaitu pekerjaan yang dilakukan selama enam hari lainnya, sebagai suatu contoh yang harus kita tiru.

Pada banyak peristiwa ketika Yesus melakukan penyembuhan pada hari Sabat, Ia menggunakan kesempatan tersebut untuk meralat anggapan umum yang menempatkan posisi mempersembahkan-korban lebih tinggi daripada mematuhi-perintah-Tuhan. “Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan” (Mat. 12:7; Hos. 6:6). Belas kasihan haruslah lebih didahulukan daripada persembahan. Hidup amatlah berharga di mata Tuhan. Meskipun Hukum Taurat tidak menyebutkan apa-apa mengenai penyembuhan pada hari Sabat, melakukan kebaikan dan menyelamatkan jiwa pada hari Sabat adalah



Kalimat “janganlah engkau melakukan pekerjaan” ini menjabarkan pekerjaan duniawi, yaitu jerih payah selama enam hari, yang dapat kita putuskan untuk tidak kita kerjakan pada hari ketujuh. Perbedaan antara jenis-jenis pekerjaannya jelas sekali merupakan perbedaan antara masalah-masalah pribadi, tingkat keperluannya, dan pertimbangan rohani.



hal yang berkenan di mata Tuhan (Mat. 12:12; Mrk. 3:4).

Dari jawaban yang diberikan-Nya kepada mereka yang menuduh bahwa Dia kerasukan setan, Yesus menjelaskan bahwa Hukum Musa pun memberikan batas toleransi terhadap beberapa pekerjaan yang boleh dilakukan pada hari Sabat, seperti menyunat (Yoh. 7:21-22). Jelaslah, Yesus tidak bermaksud untuk mengubah Hukum semau-Nya. Pekerjaan penyembuhan-Nya (Yoh. 5:1-11; Mat. 12:9-14) serta keikutsertaan-Nya pada pesta (Luk. 14:1) adalah sekedar menunjukkan beberapa jenis pekerjaan yang diperbolehkan pada hari Sabat. Setiap pekerjaan yang dilakukan di hari Sabat atas perintah Tuhan (Yoh. 5:8), yang memuliakan Dia (Yoh. 5:9-15), dan baik di mata Tuhan, boleh dilakukan (Mrk. 3:1-5).

Namun demikian Yesus tidak pernah menganjurkan bahwa pada hari Sabat kita boleh melakukan jerih payah yang sama seperti yang kita lakukan pada hari-hari lain. Suatu kali, Yesus mengizinkan murid-murid-Nya memetik dan memakan bulir gandum, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Mat. 12:1-8), tetapi jika kita perhatikan, tindakan memetik dan memakan bulir gandum itu tidak dapat lebih dianggap sebagai “pekerjaan” daripada menaruh manna ke dalam mulut seseorang untuk dimakan pada hari ketujuh, seperti yang dilakukan orang Israel di Keluaran 16.

HARI SABAT MASA KINI

Walaupun perintah “janganlah engkau melakukan pekerjaan” ini cukup jelas, tetapi menentukan mana yang termasuk bekerja sangatlah sulit, karena definisi bekerja berbeda-beda dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu komunitas ke komunitas lain, bahkan dari satu orang ke orang lain. Jika kita harus

menjabarkan arti bekerja dalam setiap aspek kehidupan ini, maka menentukan dengan tegas apa yang boleh dilakukan pada hari Sabat dapat dikatakan mustahil. Ke dalam situasi yang persis seperti itulah para ahli Taurat dan orang Farisi menempatkan diri mereka sendiri.

Yesaya, digerakkan oleh Roh Allah, melihat hal yang terpenting dari masalah menguduskan hari Sabat ini. Ia mengajarkan, dari tolok ukur rohani, bahwa tidak ada orang yang boleh mencari kesenangan sendiri dan setiap orang haruslah berhenti dari aktivitas pribadinya pada hari Sabat:

Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan", dan hari kudus Tuhan "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena Tuhan, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurm, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya. (Yes. 58:13-14)

Saat hati kita terpaut kepada Tuhan, maka ibadah Sabat kita akan sesuai dengan kehendak Tuhan. Melihat pesan Yesaya, kita dapat melihat dengan jelas bahwa hati kita mengendalikan hal-hal apa saja yang seharusnya kita lakukan dan tidak kita lakukan pada hari Sabat. Pada gilirannya, pekerjaan yang kita lakukan akan mempengaruhi ibadah Sabat kita.

Singkatnya, kalimat "janganlah engkau melakukan pekerjaan" ini menjabarkan pekerjaan duniawi, yaitu jerih

payah selama enam hari, yang dapat kita putuskan untuk tidak kita kerjakan pada hari ketujuh. Perbedaan antara jenis-jenis pekerjaannya jelas sekali merupakan perbedaan antara masalah-masalah pribadi, tingkat keperluannya, dan pertimbangan rohani. Walaupun demikian, Tuhan memberikan batas toleransi yang memungkinkan kita untuk memenuhi kebutuhan dasar manusiawi kita di hari Sabat.

Tuhan menempatkan makna menguduskan hari Sabat ini pada penolakan dan penanggalan keinginan alami manusia, seperti mencari uang, segala bentuk kegiatan mencari-kesenangan (contohnya menonton film), dan semacamnya. Sabat adalah hari untuk sepenuhnya dibaktikan untuk melayani (Yoh. 7:23; Mat. 12:5), memuji, dan mengasihi Tuhan (Yes. 56:2, 58:13-14; Yeh. 20:12,21), dan juga membantu sesama dalam hal kebutuhan jasmani dan rohani mereka.

Sabat adalah milik Tuhan. Tujuan dari menahan diri terhadap segala pekerjaan di hari ketujuh adalah untuk berkonsentrasi masuk ke dalam perhentian Tuhan, untuk melakukan perbuatan baik dan menyelamatkan jiwa, dan, yang paling penting, untuk meningkatkan kerohanian dengan bersekutu bersama (Im. 23:3).

SABAR DALAM PENANTIAN

Johanna Bloom - Manna



Dunia tempat kita hidup bergerak dengan sangat cepat. Kita menuntut adanya komputer berkecepatan sedemikian tinggi sampai-sampai kita kehabisan kata-kata untuk menjelaskan kecepatannya. Kita mencari-cari penyedia layanan internet yang dapat menawarkan tingkat unduh (download) yang cepat, juga kapasitas (bandwidth) yang besar. Orang lebih menyukai mobil dengan mesin yang lebih besar dan lebih bertenaga, supaya mereka bisa tancap gas sekenjang-kencangnya setelah

lampu lalu lintas beralih dari merah ke hijau. Jasa antar (kurir) yang menawarkan pengiriman dalam waktu satu atau dua hari semakin disukai dalam masyarakat kita.

Kita sudah sampai pada tingkat menuntut segala sesuatu berjalan cepat dan dilakukan sesuai dengan kehendak kita. Sewajarnya, dengan segala hal yang bergerak semakin cepat, kita menjadi manusia yang semakin tidak sabaran. Walaupun mungkin tidak apa-apa bila kita menuntut waktu berjalan lebih cepat seiring dengan perkem-

bangun zaman, tuntutan ini tidak dapat diterapkan dalam hubungan kita dengan orang lain, dan khususnya, dalam hubungan kita dengan Allah.

Meskipun komunikasi lewat surel (e-mail) dan telepon telah mempercepat proses komunikasi untuk menyampaikan informasi, jumlah waktu yang dibutuhkan seseorang dalam mencerna informasi itu di dalam otaknya relatif tidak berubah. Contohnya, waktu yang dibutuhkan seseorang untuk tersenyum saat membaca lelucon dalam surel maupun surat tulisan tangan sama saja.

Dengan mengingat hal ini, kita harus memeriksa kembali sikap kita terhadap kesabaran dalam dunia yang bergerak cepat ini. Sebagai permulaan, kemampuan kita untuk menunggu bukanlah sifat yang sudah kuno atau ketinggalan zaman.

PENTINGNYA BERSABAR

Satu pertanyaan yang perlu dipertimbangkan adalah, "Mengapa lebih baik bersabar daripada tidak?" Pertamanya, ketidaksabaran adalah seperti sebuah penyangkalan fakta bahwa ada hal-hal yang membutuhkan waktu dan tidak bisa dipercepat.

Contohnya, walaupun dengan rekayasa genetika, sebuah pohon tetap membutuhkan waktu tahunan untuk tumbuh dan beberapa bulan lagi untuk menghasilkan buah yang matang. Petani yang berpengalaman memahami hal ini dan menanti dengan sabar sampai buahnya masak. Orang yang kurang berpengalaman mungkin akan memetik buah tersebut lebih awal dan mendapati bukan hanya buah itu belum masak dan masam tapi juga menyia-nyiaikan usahanya memanen tuaian yang belum siap.

Alkitab memberitahu kita bahwa Tuhan membuat segala sesuatu indah pada waktu-Nya. Bila kita tidak mau

menunggu suatu peristiwa tertentu dalam hidup kita menghasilkan buahnya, kita menghadapi risiko mengacaukan rencana indah yang disediakan Tuhan bagi kita.

Tengoklah penantian Abraham akan putra yang dijanjikan. Tuhan berjanji pada Abraham yang saat itu berumur 75 tahun dan belum memiliki anak, bahwa ia akan menjadi bapa dari suatu bangsa yang besar (Kej. 12:2). Abraham menanti dan menanti sampai ia berumur 85 tahun, dan kemudian ia dan istrinya memutuskan untuk mengurus sendiri masalah itu. Hasilnya: Ismail terlahir bagi Abraham melalui hamba perempuan Sara.

Tetapi sesuai dengan janji Tuhan, Sara melahirkan Ishak saat Abraham berusia 100 tahun. Tak lama kemudian situasi menjadi pelik, dan Abraham harus mengambil keputusan untuk mengusir Ismail karena timbulnya perselisihan antara Sara dan hamba perempuannya.

Meskipun Tuhan memang mengurniakan Abraham putra yang ia janjikan, penantian dan pengharapan besar akan kelahiran Ishak dikeruhkan oleh kejadian memalukan pengusiran Ismail, dan semua itu karena ketidaksabaran pasangan tersebut.

Ini menjadi peringatan bagi kita bahwa saat kita "memaksakan" suatu hal sebelum waktunya, hasilnya tidak akan sebaik apabila kita menunggu sampai situasinya berkembang dengan sendirinya atau menjalani tahapan alam-nya.

Alkitab juga memberikan alasan nyata mengapa kesabaran unggul atas ketidaksabaran: "*Orang yang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan*" (Ams. 14:29).

Orang yang tidak sabar cenderung tergesa-gesa mengerjakan sesuatu agar dapat lebih cepat mencapai hasil

akhir. Orang yang sabar meluangkan waktu untuk memikirkan masalah itu masak-masak sebelum bertindak. Kita tahu bahwa bila kita berpikir sebelum bertindak, tindakan kita akan lebih terarah dan ucapan kita akan lebih cerdas. Tindakan yang tergesa-gesa memberikan hasil yang berkualitas rendah, dan pada akhirnya kita menghabiskan lebih banyak waktu untuk memperbaiki kesalahan kita daripada seandainya kita menghabiskan waktu tambahan untuk memikirkan baik-baik hal itu sebelumnya. Satu ons pencegahan lebih baik daripada setengah kilo perbaikan.

Selanjutnya, kesabaran dianggap sebagai keunggulan dari orang yang mempunyai karakter yang kuat. *“Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota”* (Ams. 16: 32). Prajurit adalah orang-orang yang terlatih baik dan sangat berani. Mereka bertindak sesuai dengan tugas yang diembannya dan tidak bermain dengan hal-hal kecil. Demikian pula, melatih kesabaran merupakan proses yang membutuhkan kedisiplinan dan membatasi diri. Orang yang mampu menyelesaikan pelatihan ini menjadi kuat secara karakter seperti prajurit yang terlatih di medan tempur.

KEPUTUSASAAN ORANG YANG MENANTI

Meskipun bersikap sabar lebih menguntungkan daripada tidak, bukan berarti menantikan sesuatu yang benar-benar Anda inginkan itu tidak menampi rasa putus asa. Memang mengecewakan bila sesuatu yang kita rencanakan ternyata melenceng dan tak terkendali, sering kali memaksa kita untuk menunda atau bahkan membatalkannya. Kita sering berdoa kepada Tuhan agar ini dan itu terjadi secepat mungkin dan pada waktu yang kita inginkan. Sewaktu doa kita

tidak terjawab menurut harapan, kita merasa Tuhan sudah tidak memedulikan kita. Namun mari kita pikirkan hal ini dengan lebih seksama.

Ingatkah pada cerita-cerita masa kecil Anda tentang seseorang yang menggosok teko ajaib lalu jin keluar dan menawarkan tiga permintaan? Tentu saja, orang itu berpikir bahwa ini adalah hari yang mujur baginya dan menyampaikan permintaannya. Bukanlah menyenangkan bila Tuhan bekerja dengan cara serupa dan mengaruniai kita segala hal yang kita doakan?

Jawabannya tentu saja tidak. Dalam cerita-cerita jin itu, yang hampir selalu terjadi adalah orang itu membuat kekacauan dengan dua permintaan pertamanya dan kemudian menggunakan permintaan ketiga untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Juga, pertimbangkan skenario di mana sekelompok orang yang rabun dekat pergi ke suatu tempat yang asing bagi mereka. Orang manakah yang lebih besar kemungkinannya menjadi penunjuk jalan? Tentu saja bukan yang menderita rabun dekat paling parah! Kelompok itu akan memilih orang yang penglihatannya paling tajam untuk membaca rambu-rambu dan menjadi pemimpin.

Dibandingkan dengan Tuhan, penglihatan kita nyaris buta. Tuhan memiliki pandangan yang menjangkau kekekalan, sementara kita melihat detik berikutnya pun tidak bisa. Tuhan mengenal seisi jagad raya seperti mengenal punggung tangan-Nya yang perkasa, dan tak seorang pun di antara kita yang bisa mengaku mengenal seluruh permukaan bumi kita ini. Menilik hal ini, mengapa kita lebih berkeras pada jadwal dan rencana kita daripada berserah pada jadwal dan rencana Tuhan?

“Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari





Seumpama bus tersebut datang terlambat, Anda dan calon penumpang lainnya bertanya-tanya, akankah bus itu datang?

Lima menit berlalu, sepuluh menit berlalu, dan satu per satu calon penumpang mulai pergi, dimulai dari orang yang paling tidak percaya pada sistem transportasi umum, diakhiri oleh orang yang paling yakin bahwa bus akan datang.

jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yes. 55: 9). Karenanya, kita bisa mengistirahatkan keputusan kita dan dengan sabar menantikan rencana Tuhan bergulir secara alami. Kita tidak perlu berkecil hati kalau sesuatu tidak terjadi pada waktu yang kita inginkan, karena kita tahu bahwa pandangan Tuhan yang jauh ke depan akan memastikan segala sesuatunya terjadi pada waktu yang terbaik.

“Agar kamu jangan menjadi lamban, tetapi menjadi penurut-penurut mereka yang oleh iman dan kesabaran mendapat bagian dalam apa yang dijanjikan Allah” (Ibr. 6:12).

Sementara menantikan waktu Tuhan, kita harus terus tinggal di dalam Tuhan dengan memegang perintah-perintah-Nya dan senantiasa berdoa. Percaya pada kasih dan penglihatan sempurna Tuhan, adalah sumber sukacita semasa kita berjaga-jaga dan menanti-nanti.

GARIS AKHIR PENANTIAN

Kita mungkin mendapati bahwa orang yang paling sabar sekalipun memiliki batas. Pada titik tertentu, masa penantian harus berakhir. Bagaimana kita tahu kapan harus “menyerah” saja dan terus maju tanpa hal yang kita harapkan? Lihatlah pertanyaan tersebut dari sudut yang lain: apakah yang menentukan jumlah kesabaran yang kita miliki? Jawaban dari pertanyaan ini akan membantu kita menjabarkan di mana batas kesabaran kita.

“Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan...” (Gal. 5:22).

Ayat ini memberitahu kita bahwa kesabaran adalah buah Roh Kudus. Dengan kata lain, itu adalah sesuatu yang nyata terlihat dalam diri seseorang

yang memiliki Roh Kudus. Kita dapat mengukur kepeenuhan Roh dari seberapa nyata buah-buah Roh itu dalam hidup kita. Semakin kita membiarkan Roh Kudus membimbing kita, semakin banyak kasih, sukacita, damai sejahtera, dan kesabaran yang kita miliki. Dengan kata lain, tingkat kesabaran kita terkait langsung dengan kepeenuhan Roh Kudus.

Kesabaran kita habis sewaktu gerakan Roh Kudus melemah. Bila dalam pengujian diri kita mendapati bahwa kita kurang sabar, penemuan ini juga menandakan bahwa kita kurang penuh Roh Kudus. Ketidaksabaran yang parah adalah gejala yang menarik perhatian kita pada melemahnya kerohanian. Hal ini dapat disembuhkan dengan doa dan permintaan yang tekun kepada Tuhan, memohon Dia memenuhi kita dengan Roh-Nya. Biasanya, sewaktu kita dipenuhi dengan Roh Tuhan, garis batas hilangnya kesabaran kita akan lenyap.

Seberapa lama kita bisa bertahan dan menanti, ditentukan oleh seberapa besar keyakinan kita bahwa apa yang kita nantikan akan terjadi. Sebagai gambaran, bayangkan saat kita menunggu datangnya sebuah bus. Seumpama bus tersebut datang terlambat, Anda dan calon penumpang lainnya bertanya-tanya, akankah bus itu datang? Lima menit berlalu, sepuluh menit berlalu, dan satu per satu calon penumpang mulai pergi, dimulai dari orang yang paling tidak percaya pada sistem transportasi umum, diakhiri oleh orang yang paling yakin bahwa bus akan datang.

Tingkat keyakinan seseorang bahwa bus tersebut akan datang menentukan jumlah waktu yang rela ia sediakan untuk menunggu. Demikian pula, besarnya iman kita terhadap rencana Tuhan berkaitan langsung dengan seberapa lama kita bersedia menantikan waktunya. Mengapa kita bisa percaya bahwa

Tuhan akan mengaruniakan kebutuhan kita pada saat yang tepat? Yang perlu kita pikirkan ialah saat-saat di masa lalu sewaktu Tuhan tidak mengabaikan kebutuhan kita pada waktu yang kita inginkan, dan mengenang kembali bagaimana Dia menuntun kita dengan cara yang tidak kita sangka-sangka.

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. (Fil. 4:6-7)

Kita semua, setelah melakukan introspeksi cermat, akan mendapati bahwa Tuhan sering sekali memenuhi kebutuhan kita dengan cara yang melampaui pengharapan kita. Lebih jauh lagi, bila kita tunduk pada perintah Tuhan dengan senang hati, kita akan senantiasa berada dalam perlindungan-Nya. *“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Rm. 8:28).*

Dengan mengenang kembali berkat berkat Tuhan dan mengingat bahwa Dia selalu berusaha demi kebaikan anak-anak-Nya, kita memiliki jaminan teguh bahwa sekalipun Dia tidak memberi dengan cara yang kita inginkan, pada akhirnya rencana-Nya-lah yang terbaik. Bila Tuhan menampakkan diri di layar lebih lambat dari yang kita harapkan, kita tidak boleh menjadi orang yang menyerah, seperti penumpang yang berpikir bahwa bus tidak akan datang. Sebaliknya, kita mampu menunggu karena tahu bahwa Dia akan datang memberikan pertolongan.

Jadi pertanyaan yang tadi kita ajukan, “Di mana garis tempat aku bisa berhenti menunggu?” sekarang menjadi, “Bagaimana aku mendorong garis itu sampai ke horizon, tempat aku bersedia tunduk pada kehendak Tuhan?”

Dalam Ibrani 11, kita membaca tentang para orang kudus dan nabi yang imannya tak mengenal batas. Mereka percaya dan hidup menurut janji Tuhan hingga ajal mereka. Ada yang tidak pernah melihat penggenapan janji Tuhan semasa hidup mereka, tetapi mereka tetap percaya.

Kesabaran kita dibatasi oleh iman kita pada janji Tuhan. Kalau kesabaran kita habis selagi menantikan Tuhan menunjukkan jalan-Nya, berarti kita kehilangan iman kepada Tuhan. Walau memang tidak mudah bagi kita untuk terus bertahan selama waktu yang dibutuhkan bagi terjadinya sesuatu yang kita inginkan, yang tampaknya akan berlangsung selamanya, memakuk mata kita pada Yesus, Sang Pencipta dan Penyempurna iman kita (Ibr. 12:2), akan memberi kita kekuatan untuk bersabar.

Pada dasarnya, panjangnya waktu kita bersedia menantikan Tuhan berpangkal pada apakah kita benar-benar percaya di dalam hati kita bahwa Tuhan akan mengabulkan permohonan kita, dan apakah hati kita siap pada kenyataan bahwa Tuhan mungkin mengabulkan permohonan kita dengan cara lain, dan malah mungkin pada waktu yang lain.

Kita tidak bisa menyamakan antisipasi dan penantian kita dalam hal teknologi terkini dengan ketidaksabaran dalam pengharapan kita dalam Tuhan.. Ada hal-hal yang membutuhkan waktu untuk matang dan memperlihatkan sifat menahan diri dalam penantian menunjukkan karakter yang kuat dan pengertian yang dalam.

Sikap terburu-buru akan mengundang masalah, dan sering kali hasilnya tidaklah optimal. Tuhan tahu kapan waktu yang terbaik, jadi kita tidak boleh menganggap bahwa kita lebih tahu dari Dia dengan bertindak buru-buru tanpa pikir panjang. Sebaliknya, kita dapat dengan nyaman mengandalkan kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya untuk menyediakan segala yang kita butuhkan. Karena Tuhan akan selalu memelihara orang-orang yang mengasihi-Nya, kita akan mendapatkan kekuatan untuk menantikan penggenapan-Nya melalui kepenuhan Roh Kudus.

Satu-satunya yang membatasi kita adalah hal-hal yang digambarkan oleh lemahnya iman kita dan kurangnya gerakan Roh Kudus. Melalui doa yang terus-menerus, kita dapat mengundang Roh Kudus untuk tinggal dalam diri kita lebih penuh lagi dan memupuk kehidupan yang beriman pada kasih Tuhan.

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!” (Rm. 12:12). Biarkan dunia tergesa-gesa, dan biarkan orang lain berusaha menjaring angin. Biarkan irama kehidupan di sekitar kita berputar sendiri sampai tak terkendali, semakin cepat dan bertambah cepat, mengarah pada pusaran yang bukannya mengangkat ke atas, malah menenggelamkan.

Dalam masyarakat di mana tuntutan akan hasil yang cepat akhirnya menimbulkan kompromi-kompromi yang tak sehat, ingatlah bahwa bila kita dengan sabar memberikan ruang dalam hidup kita bagi Tuhan, kita akan mendapati harapan-harapan kita tergenapi pada waktu-Nya.

Tertius Yohan - Tasikmalaya, Indonesia

KELUARGA SEJAHTERA

Anak-anaknya yang lelaki biasa mengadakan pesta di rumah mereka masing-masing menurut giliran dan ketiga saudara perempuan mereka diundang untuk makan dan minum bersama-sama mereka. Setiap kali apabila hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka; keesokannya, pagi-pagi bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya: "Mungkin anak-anakku telah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati." Demikianlah dilakukan Ayub senantiasa. (Ayb. 1:4-5)

Kitab Ayub merupakan kitab hikmat yang mencatat berbagai nuansa kehidupan manusia. Baik tentang keluarga, sakit penyakit, pergumulan dalam pencobaan, otoritas Allah, sifat/karakter manusia yang suka mempersalahkan dan cenderung meninggalkan orang yang sedang dalam kesusahan, dan sebagainya.

Kitab ini diawali dengan kisah keluarga Ayub yang sejahtera. Keluarga kaya raya ini tinggal di tanah Us, sebuah kota di timur Palestina. Ia punya tujuh anak laki-laki, tiga anak perempuan, serta ternak dan budak yang banyak. Meskipun tergolong keluarga besar dan kaya raya, anak-anak Ayub hidup rukun damai dalam kasih satu dengan lainnya. Saudara tua mengasihi saudara muda,

saudara muda menghargai saudara tua, saudara laki-laki mengayomi saudara perempuan, saudara perempuan menyayangi saudara laki-laki. Mereka saling mengundang dan saling menghadiri bila ada pesta di rumah saudara. Satu saudara bersukacita, semua turut bersukacita. Anak-anak Ayub menaruh hormat dan taat pada orangtua, Ayub menaruh kasih sayang sejati pada anak-anaknya. Setiap kali selesai berpesta, Ayub memanggil anak-anaknya dan menguduskan mereka, anak-anak taat mengikuti kebaikan hati bapaknya (Ayb. 1:1-5).

Hubungan yang baik antara anak dengan orangtua, saudara dengan saudara, yang kita baca dari kisah ini menunjukkan bahwa keluarga Ayub keluarga yang sejahtera. Rindukah Anda memiliki keluarga seperti ini? Saya yakin kita semua pasti merindukan dan mendambakannya. Bagaimana mewujudkannya?

Ayub seorang yang saleh dan jujur, ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayb. 1:1)

Demikianlah perilaku kehidupan Ayub. Selaku kepala keluarga sekaligus imam keluarga, Ayub memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Ia seorang ayah yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan. Saleh berarti taat dan patuh menjalankan ajaran agama, suci hatinya dan beriman kepada Allah. Jujur berarti lurus hati dan berkata apa adanya, tidak curang terhadap peraturan yang berlaku, tulus ikhlas menjalankan kewajiban. Takut akan Allah berarti menjunjung tinggi dan mendahulukan perintah Allah. Menjauhi kejahatan berarti tidak berkompromi dengan dosa.

Sikap saleh Ayub terlihat dari usaha menguduskan anak-anaknya dari kemungkinan dosa mengutuki Allah, den-

gan mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah anaknya setiap kali selesai pesta (Ayb. 1:5). Sikap takut akan Allah terlihat ketika Tuhan mengizinkan ia dicobai Iblis. Saat harta kekayaannya habis terjarah, terbakar, dan anak-anaknya mati tertimpa rumah yang roboh, ia tidak menghujat Allah, sebaliknya ia berkata: *“Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan”* (Ayb. 1:21). Atau saat Tuhan mengizinkan Iblis menimpakan barah busuk ke atas sekujur tubuhnya, yang menyebabkan ia sangat menderita, teman-temannya menjauh, sanak familinya menghindari, bahkan istrinya muak melihat dia, lalu menyuruhnya mengutuki Allah! Dalam kondisi demikian, ia tetap tidak mau mengutuki Allah, malah berkata: *“Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”* (Ayb. 2:10a). Sikap jujur dan menjauhi kejahatan terlihat dari perilakunya sebagai orang terhormat, yang tidak mengabaikan hak budak, tidak menolak orang kecil, janda, anak yatim, orang miskin, orang asing, sebaliknya ia mengayomi, mengasihi, dan membersarkan anak yatim seperti seorang ayah (Ayb. 31:13-40).

Perkataan dan perbuatan Ayub ini sungguh luar biasa! Dalam keadaan senang maupun menderita, hati, pikiran, dan mulutnya begitu suci, bibirnya selalu bersyukur nikmat Allah, perbuatannya selalu mengagungkan kebesaran Allah. Sungguh Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya, ia orang benar (Ayb. 2:10b, Yeh. 14:14), demikian firman Tuhan membuktikan kesalehannya.

Pepatah mengatakan: “Kalau yang di atas tidak lurus, yang di bawah akan bengkok.” Artinya kalau kita ingin anak kita bertumbuh sehat jasmani dan

rohani, menjadi anak yang sejahtera, sebagai orangtua hendaklah menunjukkan kesalehan hidup dengan rajin berkebaktian, berdoa, baca Alkitab, mengasihi pasangan hidup, mengasihi orangtua dan saudara, mengasihi orang kecil dan orang lemah, mengutamakan ajaran Kristus.

Paulus mengingatkan, seorang ayah adalah penatua dalam keluarga, hendaklah ia menjadi teladan anak-anaknya, menjadi kepala keluarga yang baik, bijaksana, sopan, suka menolong, cakap mengajar, bukan hamba uang, namanya baik di masyarakat, sehingga dihormati, disegani anak-anaknya di rumah (1Tim. 3:1-7). Janganlah sakiti hati anak-anakmu – dengan perbuatan dan perkataan tidak terpuji – supaya jangan tawar hatinya (Kol. 3:21). Dengan teladan, akan membentuk keluhuran jiwa anak-anak sehingga mereka bertumbuh menjadi anak yang berbudi luhur, mulia, dan sejahtera.

Nilai-nilai teladan Ayub telah tertanam menjadi tatanan moral, akhlak, budi pekerti, bahkan menjadi fondasi kokoh dan luhur dalam jiwa anak-anaknya, menjadikan anak-anaknya sejahtera dalam Tuhan.

Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati (Ayb. 1:5b)

Ayub yang sungguh mengasihi anak-anaknya ini sangat memperhatikan kehidupan rohani/keagamaan anak-anaknya. Hal ini terlihat dari ucapannya: “Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah dalam hati.” Ayub menyadari, dosalah yang akan menghancurkan keluhuran jiwa anak-anaknya, menghambat hubungan dengan Allah, dan tidak diperkenan Allah (Ref: Yes. 59:12).

Sebagai ayah yang sungguh mengasihi anaknya, selain berusaha men-

cukupi kebutuhan hidup lahiriah mereka, memberikan makanan bergizi terbaik, pendidikan dunia terbaik, menyukacitakan hati anak pada saat-saat tertentu dengan pesta, ia juga berusaha sekuatnya memperhatikan kehidupan rohani/keagamaan anak-anaknya. Mengingat mereka untuk hidup saleh, menjauhi perbuatan dosa, mungkin juga, bila mereka berbuat dosa, tidak segan-segan mendisiplinkan mereka dengan kebenaran untuk menyelamatkan jiwa mereka (Ref: Ams. 13:24, 23:13-14).

Dengan mempersembahkan korban bakaran kepada Allah, Ayub mendidik kerohanian dan menanamkan nilai keagamaan kepada anak-anaknya bahwa Allah menghendaki manusia hidup kudus, menjauhi dosa.

Pemazmur berkata: “Anak adalah milik pusaka Tuhan, anak-anak itu seperti anak panah di tangan pahlawan yang siap dibidik” (Ref. Mzm. 127:3-4). Maksudnya adalah masa depan anak-anak ada di tangan orangtua. Anak itu kelak bertumbuh menjadi siapa, menjadi apa, sangat dipengaruhi oleh didikan orangtua. Pemazmur menggambarkannya seperti anak panah di tangan pahlawan. Ke mana pahlawan membidik mereka, ke situlah anak itu jadinya. Kalau kita membidik ke dunia, ia akan bertumbuh menjadi anak dunia yang hidup serba duniawi dan materi, yang cenderung membawa hidupnya menuju kebinasaan dan penderitaan, juga membuat hari tua kita merana. Kalau kita membidik ke Tuhan, ia akan bertumbuh menjadi anak Tuhan yang hidup berkelimpahan kebajikan, yang membawa hidupnya menuju kekekalan dan kebahagiaan, juga menjadikan hari tua kita tenteram bahagia (Ref: Ams. 29:17, Gal. 6:8-10).

Penulis Amsal menasihati: “Didiklah anak muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu...”

Meluangkan waktu untuk mendoakan anak-anak adalah langkah bijaksana mempersiapkan hidup mereka meraih hari esok yang lebih baik, menjadikan mereka sejahtera, menjauhi dosa, serta dikasihi Allah dan manusia.



Bawalah nama anak-anak kita ke hadapan Allah, bersujudlah di hadirat Tuhan Yesus, mohonkan pengampunan bagi mereka, kemukakan isi hati Anda kepada Tuhan.

didiklah mereka untuk mengenal hikmat, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan, maka engkau akan berbahagia, tidak akan mendapat malu di pintu gerbang” (Ref: Ams. 22:6, 14:26-27, 8:10-13, Mzm. 127:5).

Membawa anak-anak berkebaktian Sabat, mendorong mereka mengikuti persekutuan pemuda, sekolah pendidikan agama, menemani mereka membaca Alkitab, berdoa dalam Roh, berbuat kasih, adalah langkah bijaksana untuk mendidik dan menumbuhkan kerohanian anak sehingga menjadikan anak-anak kita sejahtera dan berkelimpahan masa depan. Juga sebagai bukti nyata bahwa kita sungguh mengasihi jiwa raga mereka, titipan Allah termulia bagi kita.

Perhatian sepenuh Ayub terhadap nilai-nilai kehidupan rohani, keagamaan anak-anaknya, menjadikan mereka bertumbuh menjadi anak-anak yang sejahtera, saleh, tahu menghormati Allah, taat kepada orangtua dan menyayangi saudara.

Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka, keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian (Ayb. 1:5a)

Ayub kuatir anak-anaknya dituduh, dimurkai Allah karena dosa yang tersembunyi dalam hati anak-anaknya di kala berpesta ria. Sebagai ayah sekaligus imam keluarga, ia menyadari sifat anak muda yang kadang-kadang lupa diri saat berpesta, sehingga tanpa sengaja berbuat dosa terhadap Allah. Ia pun memanggil anak-anaknya, menguduskan mereka, dengan mempersembahkan korban bakaran sejumlah mereka sekalian. Dalam bahasa sekarang, Ayub senantiasa mendoakan anak-anaknya.



Orangtua yang saleh mengerti bahwa keluarga sejahtera, hidup mati, masa depan anak-anak, karir, usaha, semuanya ada di tangan Tuhan Yesus. Orangtua yang sungguh mengasihi keluarga, selayaknya meluangkan waktu mendoakan keluarganya. Kasih sejati orangtua kepada anak bukanlah harta yang berlimpah ruah, tetapi doa. Harta yang berlimpah bisa saja menjadi berkat bila anak bijaksana, menggunakannya pada jalan kebajikan dan meninggikan Allah. Tetapi bisa juga menjadi kutuk bila karena harta, anak durhaka kepada orangtua, melupakan Tuhan dengan memuaskan keinginan daging dan hawa nafsu dengan harta titipan Allah. Sedangkan doa berkuasa menjauhkan anak dari kejahatan dan dosa karena harta, membangun akhlak, karakter, mengubah hidup, masa depan, bahkan menyelahtkannya. Bila ia berdosa, dosanya akan diampuni (Ref: Yak. 5:13-16).

Alkitab mencatat: Doa perempuan Kanaan telah membebaskan anaknya dari kerasukan roh jahat, doa Yairus telah menyelamatkan anaknya yang sakit keras, doa Amran dan Yokhebed telah melahirkan Miryam, Harun, Musa, tiga pemimpin luar biasa Israel, doa Hana telah melahirkan Samuel dan menjadikan ia hakim yang dipakai Allah dengan ajaib, doa Marta dan Maria telah membangkitkan Lazarus, doa dan penumpangan tangan Paulus telah menjadikan Timotius penginjil yang dipakai Allah dengan dahsyat (Ref: Mat. 15:21-28, Mrk. 5:21-41, Kel. 2:1-10, 1Sam. 1:11-28, Yoh. 11:17-44, 1Tim. 4:14). Doa menjadikan segala sesuatu indah, harmonis, dan sejahtera.

Meluangkan waktu untuk mendoakan anak-anak adalah langkah bijaksana mempersiapkan hidup mereka meraih hari esok yang lebih baik, menjadikan mereka sejahtera, menjauhi dosa, serta dikasihi Allah dan manu-

sia. Doa Ayub telah membangun dan memagari keluarganya sehingga apa yang dikerjakannya menjadi berhasil di mata Tuhan.

Saat ini mungkin Anda sedang kecewa, marah-marah, dan frustrasi melihat kenakalan anak-anak yang bikin ulah, pulang malam, hidup tidak tertib, memboroskan uang, memberontak, malas belajar. Mari, Bapak-Ibu! Ini bukan saatnya mengomel, ngedumel, menyalahkan pasangan hidup. Apalagi menyesali dan pasrah pada keadaan! Ingat, tak ada kata terlambat! Ini saatnya merapatkan hati. Bawalah nama anak-anak kita ke hadapan Allah, bersujudlah di hadirat Tuhan Yesus, mohonkan pengampunan bagi mereka, kemukakan isi hati Anda kepada Tuhan. Percayalah! Doa Anda akan mengubah jalan hidup mereka. Tuhan akan memberikan roh dan hati yang baru bagi mereka. Tunjukkan teladan, kasih dan pengorbanan dalam keluarga. Kasihilah pasangan hidup kita, orangtua, saudara kita, dengan segenap hati, segenap jiwa. Teladan kita akan menerangi jiwa mereka, mengembalikan citra mereka ke dalam kasih dan kesalehan, menjadikan mereka sejahtera seperti anak-anak Ayub yang sejahtera.

Berdoalah senantiasa bagi semua orang. Jadikan hidup kita teladan bagi anak-anak kita sama seperti Kristus Tuhan dan Paulus yang telah menjadi teladan bagi kita semua. Amin.

LAPORAN PERSEMAHAN WARTA SEJATI 54

APRIL 2007

2-Apr-07	Yulia Andres - Daan Mogot	200,000
2-Apr-07	Tianggur Sinaga - Jakarta	495,000
2-Apr-07	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
3-Apr-07	Yuli Cahya - Tangerang	20,000
9-Apr-07	Amplop 1 - Jakarta	20,000
9-Apr-07	1853 - Jakarta	50,000
10-Apr-07	Ermina Maret - Fatmawati	100,000
11-Apr-07	Rosie Djaya	300,000
13-Apr-07	Seger Soetjipto SE	50,000
16-Apr-07	NN - BCA Wisma 46 - Jakarta	500,000
19-Apr-07	NN - Pontianak	100,000
23-Apr-07	NN - BCA cab BEJ - Jakarta	100,000
24-Apr-07	Maureen Meiselina	50,000
25-Apr-07	Ermina Apr - Fatmawati	100,000
25-Apr-07	Albert A/Goldia - Malang	100,000
27-Apr-07	46,74,2 amplop WS - Jakarta	570,000
30-Apr-07	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
30-Apr-07	Henny Agustina - Malang	20,000

MAY 2007

1-May-07	Nanny Winata - Surabaya	20,000
3-May-07	Tianggur Sinaga - Jakarta	600,000
4-May-07	Betty Lay - Surabaya	200,000
7-May-07	Ingrid Suhana	100,000
14-May-07	Amplop WS - Jakarta	20,000
14-May-07	Herrianto Kendenan - Palangka Raya	1,750
14-May-07	Yuli Cahya - Tangerang	20,000
25-May-07	NN - Malang	30,000
28-May-07	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
29-May-07	Liam Yenny Gunawan	300,000
29-May-07	Ermina Mei - Fatmawati	100,000
30-May-07	Hadi Lugito - Pasuruan	50,000

JUNI 2007

5-Jun-07	Tianggur Sinaga - Jakarta	530,000
7-Jun-07	Purwadi Atmojo	100,000
12-Jun-07	Dwn 11 cucu - Banjarmasin	1,000,000
19-Jun-07	Amplop Jakarta - Jakarta	230,000
21-Jun-07	Erni - Banjarmasin	315,000
27-Jun-07	Ermina Juni - Fatmawati	100,000
28-Jun-07	Henny Agustina - Malang	20,000

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 263.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.

Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

Kami memohon Saudara/i tidak memberikan persembahan ke dalam amplop/surat yang dikirimkan melalui Pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

"...di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, amin."

demikianlah seringkali kita mengakhiri doa kita.

Namun, apakah kita memahaminya?

Pernahkah anda bertanya-tanya, apakah Kristen agama politeisme yang menyembah banyak Allah, atau monoteisme yang menyembah Allah yang esa?

Bila kita menyembah tiga Allah, tanyakan nurani anda, apakah terasa benar?

Bila hanya satu Allah, apakah anda mengerti mengapa Allah disebutkan dengan tiga panggilan yang berbeda?

MENGENAL ALLAH YANG TUNGGAL

dibawakan oleh Pdt. Natan Journawan



BERDIRI TEGUH MENENTANG ARUS

MENUJU KE UTARA ANGIN BERTIUP;
PENDUDUK BUMI TAKLUK DIBUATNYA,
KU BERJALAN MAJU, MENELUSURI TAPAK DEMI TAPAK...
TERBENTANG DI HADAPANKU, PADANG RUMPUT NAN HIJAU.

DARI SELATAN KEGANASAN OMBAK BERGELORA;
MELIPUTI PULAU-PULAU DI SEKITARNYA,
KUBUANG SAUH, BERLAYAR MENGARUNGI SAMUDERA...
TANAH HARAPAN KUTEMUKAN DI BALIK KEGELAPAN AWAN.

MENTARI DI UFUK TIMUR MEMANCARKAN SINARNYA;
TAK SEORANGPUN BERANI MEMANDANGNYA,
KUAMATI, MENATAP KEPERKASAAN SANG FAJAR...
SEBERKAS CAHAYA KEEMASAN MENERANGI JALANKU.

TERDENGAR LETUSAN GUNUNG BERAPI DARI BARAT;
MEMUSNAHKAN APAPUN YANG DILEWATINYA,
KUTAKLUKAN DIRIKU, MENDAKI HINGGA KE PUNCAK...
EMBUN MEMAHKOTAI KEPALAKU TANPA HENTI.

DASAR YANG KAU LETAKKAN,
AKAN MENGOKOHKAN ENKAU,
SAAT SEISI DUNIA MENENTANGMU,
AMBILAH SIKAP,
TUK SLALU BERDIRI DI ATAS KEBENARAN.